



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**POLA KOMUNIKASI ADAT JAWA DALAM
PERNIKAHAN DI DESA BATAN KRAJAN KEC.
GEDEG KAB. MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Oleh:

Aditya Melantika Chofifha
NIM: B95218094

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Melantika Chofifha
NIM : B95218094
Prodi : Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batankrajan Kec. Gedeg Kab. Mojokerto* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 21 Juni 2022
Yang membuat pernyataan



Aditya Melantika Chofifha
B95218094

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aditya Melantika Chofifha
NIM : B95218094
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Adat Jawa dalam
Pernikahan di Desa Batankrajan Kec.
Gedeg Kab. Mojokerto.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Juni 2022
Menyetujui
Pembimbing,



Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

POLA KOMUNIKASI ADAT JAWA DALAM PERNIKAHAN DI DESA BATANKRAJA
KECAMATAN GEDEG KABUPATEN MOJOKERTO

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Aditya Melantika Chofifha
B75218050

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu
pada tanggal 6 Juli 2022

Tim Penguji

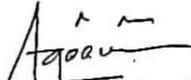
Penguji I


Pardianto, S.Ag, M.Si
Nip. 19730622009011004

Penguji II


Abu Amar Bustomi, M.Si
Nip. 197102042005011004

Penguji III


Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si
Nip. 197008252005011004

Penguji IV


Dr. Nikmah Hadiani, S., SIP, M.Si
Nip. 197301141999032004

Surabaya, 6 Juli 2022
Dean,



Dr. Moh. Chidriul Arif, S.Ag, M.Fil.
Nip. 197110171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aditya Melantika Chofifha
NIM : B95218094
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : adityamelantika@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain lain (.....)
yang berjudul :

“Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 2023

Penulis

(Aditya Melantika Chofifha)

ABSTRAK

Aditya Melantika Chofifha, NIM. B95218094, 2018. Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi dalam pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi Adat Jawa dalam pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pada proses komunikasi dalam pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan menggunakan pola komunikasi primer dan linear. 2) Pada proses upacara pernikahan adat jawa, peraturan upacara pernikahan adat jawa dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan menggunakan pola komunikasi linear.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Adat Jawa, Teori Kode Bicara*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Aditya Melantika Chofifha, NIM. B95218094, 2018. Javanese Traditional Communication Patterns in Marriage in Batankrajan Village, Gedeg District, Mojokerto Regency.

This study discusses the communication patterns in Javanese traditional marriages in Batankrajan Village. The purpose of this study was to describe the pattern of Javanese traditional communication in marriage in Batankrajan Village, Gedeg District, Sidoarjo Regency. This study uses descriptive qualitative research methods.

The results of this study indicate that 1) The communication process in Javanese traditional marriages in Batankrajan Village uses primary and linear communication patterns. 2) In the process of the Javanese traditional wedding ceremony, the rules of the Javanese traditional wedding ceremony and the values contained in the Javanese traditional wedding ceremony in Batankrajan Village use a linear communication pattern.

Keyword: *Communication Patterns, Javanese Traditions, Speech Code Theory.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

نبذة مختصرة

Aditya Melantika Chofifha, NIM. B95218094, 2018. أنماط الاتصال التقليدية الجاوية في الزواج في قرية باتانكراجان ، منطقة جيديج ، ريجنسي موجو كيرتو.

تناقش هذه الدراسة أنماط الاتصال في الزيجات التقليدية الجاوية في قرية باتانكراجان. كان الغرض من هذه الدراسة هو وصف نمط التواصل التقليدي الجاوي في الزواج في قرية باتانكراجان ، مقاطعة جيديك ، سيدوارجو ريجنسي. تستخدم هذه الدراسة طرق البحث الوصفية النوعية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (1) عملية الاتصال في الزيجات التقليدية الجاوية في قرية باتانكراجان تستخدم أنماط الاتصال الأولية والخطية. (2) في عملية حفل الزفاف الجاوي التقليدي ، تستخدم قواعد حفل الزفاف الجاوي التقليدي والقيم الواردة في حفل الزفاف الجاوي التقليدي في قرية باتانكراجان نمط اتصال خطي.

الكلمات الرئيسية: أنماط الاتصال ، التقاليد الجاوية ، نظرية كود الكلام

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	1
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	34
BAB III	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Tahap-Tahap Penelitian	41

E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Validasi Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
B. Penyajian Data	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisi Data)	87
BAB V	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran dan Rekomendasi	101
C. Keterbatasan Penelitian	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104
BIOGRAFI PENULIS	107



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Desa Batankrajan	51



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sebuah karakteristik budaya yang sangat mengundang banyak pandangan dari setiap kalangan sebuah masyarakat tertentu. Aktivitas yang dilaksanakan bahkan bisa diyakini menjadi realitas ideal hubungan asmara antara kedua individu yang mengikutsertakan berbagai kalangan pada lingkup keluarga besar dalam suatu acara pernikahan. Akan tetapi berbagai perspektif setiap masyarakat menjadikan beberapa batasan ditetapkan oleh keluarga masyarakat hingga ajaran agama serta hukum yang membuat jalinan ikatan secara tulus tidak bisa dihindari.²

Pernikahan merupakan suatu hal yang begitu krusial untuk manusia pada kehidupannya yang dijalankan pada sebuah upacara atau hormat dan memiliki unsur sakral di dalamnya. Upacara itu telah dilaksanakan sejak lama dan menjadi adat serta tata cara turun temurun pada masyarakat Jawa yang masih melekat. Ada berbagai komponen dengan makna simbolis yang dimiliki masing-masing di dalam pernikahan. Bentuk masyarakat Jawa ke kawinan tidak sebatas mewujudkan rumah tangga baru tetapi juga sebagai ikatan dari kedua keluarga besar yang berbeda pada segala aspek. Misalnya anak sekolah perkawinan ialah suatu wisuda untuk pasangan muda yang akan meraih tujuan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Sebagai sebuah wisuda kehidupan, adalah sesuatu yang wajar kalau pada akhirnya untuk merayakannya melewati berbagai fase yang begitu panjang serta penuh akan simbol.

² Drs. Kamal Muhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 40.

Setiap orang memiliki hajat meriah pada pesta perkawinan keluarga mereka sebagaimana asalnya seperti Sunda, Jawa, Bali, dan lainnya. Adapun perkawinan Anda tersebut dilaksanakan secara lengkap di mana peralatan pesta secara keseluruhan atau susunan acaranya dijalankan dengan utuh. Namun ada pula sebagian orang menculik upacara keadatannya sebagian-sebagian sesuai kemampuan dan selera mereka.³

Tradisi adat Jawa mempunyai perspektif serta sistem tata nilai dan regulasi yang direalisasikan pada upacara tradisi di mana secara prinsip mengimplementasikan tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin berhati-hati dan menjaga tutur kata serta tingkah laku untuk memperoleh keselamatan serta kesejahteraan secara rohani maupun jasmani. Hal ini sebab pada alam ser hidup masyarakat itu sangat bergantung dan berdampak pada kehidupannya.

Dengan demikian terdapat berbagai adat istiadat maupun budaya dari masing-masing kelompok masyarakat untuk menjalankan kehidupannya. Kumpulan masyarakat mempunyai lingkungan sosial masing-masing yang secara turun menurun melekat dari nenek moyang. Dengan begitu tidak heran jika saat ini kerap menemui banyak adat istiadat dan kebudayaan untuk menyambut atau memperingati kejadian penting pada kehidupan di Nusantara diantaranya ialah kekawinan.

Pada hidup manusia perkawinan ialah kejadian yang begitu krusial serta bernilai sakral karena individu akan menyerahkan diri dari lingkungan keluarga dan

³ Artatie Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 1.

membangun keluarga baru. Momen dalam perkawinan sangat penting yang membuat setiap orang ingin melakukan perayaan momen tersebut dalam bentuk upacara sakral serta meriah yang mengikutsertakan unsur masyarakat berupa kerabat dan yang lainnya.

Masing-masing susunan acara perkawinan mempunyai makna serta simbol yang begitu dalam.⁴ Pernikahan ialah kewajiban untuk seluruh manusia dalam memperoleh keturunan sah secara negara maupun agama yang dilaksanakan sekali dalam seumur hidup. Dengan demikian penentuan hari pernikahan yang baik berdasarkan bagi hitungan weton jawa sampai saat ini dinilai masih penting dan menjadi tradisi ketika menjelang proses pernikahan.

Di kemajuan zaman yang semakin berkembang hadir sebuah fenomena di mana banyak orang yang melakukan pernikahan menggunakan upacara adat tetapi tidak mengetahui tata cara yang sebenarnya (*pakem*).

Upacara ialah sesuatu yang memiliki ketertarikan sendiri untuk dibahas sebab secara umum manusia ingin mengekspresikan apa yang menjadi pikiran atau kehendaknya dengan adanya upacara sekaligus juga sebagai esensi atau perantara untuk mengingatkan manusia terkait adanya keterkaitan mereka dengan lingkungannya. Secara umum melalui upacara masyarakat masih menerapkan berbagai simbol yang sifatnya abstrak yang mana masih melekat pada level pemikiran kelompok atau seseorang dan kelak dihubungkan terhadap aktivitas-aktivitas sosial pada kehidupannya. Simbol pun ialah sesuatu yang begitu dikenal serta dipahami

⁴ Hamidin, *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), 5-6.

masyarakat pada kehidupannya dan sering diterapkan menjadi media dalam mewariskan kebudayaan.⁵

Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernikahan adat Jawa yaitu Jawa Timur, khususnya di Desa Batan Krajan Kabupaten Mojokerto. Para pengantin dan keluarganya hanya memakai pakaian adat tanpa adanya ritual yang memperlihatkan identitas sebuah pernikahan hanya memakai separuh dari prosedur ritual adat Jawa.

Di sisi lain pada kenyataannya, di lingkungan masyarakat Desa Batan Krajan, arti budaya yang tertanam pada prosedur serta simbol ketua pernikahan adat memiliki pola komunikasi serta makna ritual sebagaimana pakem atau aturan yang masih dijalankan. Batan Krajan sangat menjunjung tinggi adat-istiadat kebudayaan, serta pada ritual pernikahannya masih menerapkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang menjadi komponen kebudayaan dan terus dijaga menjadi warisan budaya.

Upacara pernikahan di Desa Batan Krajan, adalah salah satu dari sekian banyak upacara adat yang ada di Kabupaten Mojokerto, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Kebudayaan Jawa khususnya Jawa Timur. Susunan upacara adat pernikahan di desa Batan Krajan yang menjadi suatu tradisi tampak penuh dengan berbagai fase upacara syarat serta beberapa jenis perlengkapan besar untuk pemakaian sumber daya serta lama dalam hitungan harinya. Di balik itu semua pada masing-masing fase upacara tiap perlengkapan memiliki makna serta arti dan nilai luhur bahkan doa yang mampu menjadi tuntunan

⁵ Yusuf Mundzirin, *makna & Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Yogyakarta: CV. Amanah, 2009) 15-16

hidup untuk pengantin yang menjalaninya serta bagi kehidupan manusia secara umum.

Pernikahan ialah suatu hal yang begitu krusial untuk manusia pada alur kehidupan yang dijalankan pada sebuah upacara secara teramat dan memiliki unsur satu kali dalamnya. Upacara tersebut telah menjadi prosedur dan adat istiadat yang telah lama diterapkan secara turun menurun terkhusus pada masyarakat Jawa yang melekat pada tradisi luhurnya sekaligus ada berbagai jenis unsur yang masing-masingnya mempunyai makna simbolis.

Dengan demikian peneliti menelaah pernikahan adat di Jawa Timur khususnya di Desa Batan Krajan dikarenakan peneliti melihat pernikahan merupakan sebuah hal yang penting, di sisi lain pernikahan yang dilakukan sekarang banyak menggunakan upacara adat. Terlepas dari hal tersebut, masyarakat Desa Batan Krajan sangat memegang teguh setiap prosesi dalam suatu pernikahan. Setiap prosesinya harus dilaksanakan dengan benar dan sesuai aturan atau pakem yang dianut secara turun temurun. Kebanyakan pernikahan di Jawa jika dilihat sekilas memang terlihat sama. Namun jika diteliti secara mendalam terdapat juga perbedaan pada prosesinya. Contohnya pada pernikahan di Desa Batan Krajan terdapat beberapa perbedaan dengan daerah lain di Jawa.

Perbedaan tersebut terdapat pada tata cara atau prosesi sebelum pernikahan yaitu adanya perhitungan weton. Sebelum pernikahan di Desa Batan Krajan diharuskan menghitung weton pasangan yang membuat pernikahan menemukan hari baik. Masyarakat Jawa yakin bahwa tradisi ini dalam rangka menjaga warisan secara turun-temurun.

Tradisi ialah suatu barisan budaya yang dinilai sulit hilang dari leluhur untuk masyarakat Jawa dan menaati tata

nilai yang telah ditetapkan sejak dahulunya menjadi adat istiadat normal aturan serta tradisi pada kehidupan masyarakat di Jawa.⁶

Lalu pada tata cara atau prosesi waktu dilaksanakannya pernikahan adalah pada seserahan yang dibawa mempelai pria. Selain mahar dan mas kawin, mempelai pria juga harus membawa seserahan lain berupa peralatan dapur atau yang sering disebut *Jodang* lalu membawa seekor ayam jago, namun bukan ayam sungguhan melainkan replika berbentuk ayam jago yang paruhnya sudah tergantung kalung emas dan kadang juga gelang emas. Di Desa Batan Krajan disebut dengan *Cucuk*. Ini melambangkan symbol kejantanan mempelai pria.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti akan meneliti tentang Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dalam pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan pola komunikasi Adat Jawa dalam pernikahan di Desa Batankrajan.

⁶ Darmoko, *Budaya Jawa Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Balai Bahasa, 2005), 20.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam Ilmu Komunikasi, yaitu khususnya. Komunikasi Antar Budaya yang terkait dengan pemaknaan simbol, tanda dalam suatu budaya. Hal ini lebih ditujukan pada budaya Jawa dalam pemaknaan ritual upacara adat.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi dan mengingatkan kepada masyarakat ser Desa Batan Krajan agar mereka bisa kembali melestarikan dan menjaga budaya nenek moyang.

E. Definisi Konsep

1. Pola Komunikasi

Bentuk atau pola korelasi antara dua orang atau lebih pada proses mengaitkan dua komponen yaitu ilustrasi atau rencana yang menjadi langkah – langkah di suatu aktivitas menggunakan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya korelasi antar organisasi ataupun pula insan.⁷

Pola Komunikasi pada pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto inilah yang akan peneliti deskripsikan. Yaitu bagaimana bentuk, cara dan model komunikasi secara langsung atau tidak langsung, melalui atau tidak

⁷ Agoes Soejanto, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 27.

melalui media pada masyarakat Desa Batan Krajan dalam suatu prosesi pernikahan.

2. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan ialah sesuatu yang agung, sakral serta monumental untuk seluruh pasangan hidup sebab pernikahan tidak hanya sekedar meneruskan naluri serta mengikuti agama dalam menjalin hubungan secara sah antara pria dan wanita tetapi juga bermakna penting dan luas untuk kehidupan manusia dalam meraih bahtera hidup selayaknya yang dicita- citakannya.⁸

Pernikahan ialah sebuah ikatan lahir batin antara perempuan dan laki-laki yang membangun rumah tangga bersama. Pola Komunikasi pada proses pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto inilah yang akan peneliti deskripsikan. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pola komunikasi atau bentuk komunikasi pada tata-cara dalam setiap prosesi pernikahan di Desa Batan Krajan.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan ilmiah secara sistematis ditujukan supaya membuat pembaca mudah Untuk menafsirkan tujuan yang diharapkan oleh peneliti. Sebelum memasuki bab pertama serta isi peneliti mencantumkan terlebih dahulu bagian halaman judul, motto, persembahan, kata pengantar serta daftar isi.

Bab pertama mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat

⁸ Fatkhur Rohman, *“Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)”* (Skripsi : UIN Walisongo, Semarang, 2015).

penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep suatu sistem yang tidak pembahasan.

Bab kedua adalah kerangka teori. Bab ini berisi tentang kerangka teori yang menjelaskan tentang hubungan konseptual yang berkaitan dengan topik penelitian, teori-teori yang digunakan dan alur pikir penelitian atau gagasan penelitian berdasarkan pada teori Kode Bicara serta penelitian terdahulu yang terkait dengan pola komunikasi Adat Jawa.

Bab ketiga yaitu metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat ini berisi gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, Pembahasan hasil penelitian (analisis data) dari mulai dari bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi serta pola komunikasi dan bagaimana makna ritual pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas dan runtut.

Bab kelima yaitu penutup. Bab ini berisi simpulan penelitian, rekomendasi dari peneliti, dan keterbatasan penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal melalui bahasa latin yakni *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah awal (*communis*) iya punya istilah yang kerap di pakai menjadi asal-usul komunikasi sebagai akar dari berbagai kata latin lain yang mempunyai kemiripan.⁹

Komunikasi adalah proses penyampaian alasan atau pemikiran seseorang terhadap orang lain melalui simbol yang mempunyai makna untuk kedua belah pihak. Secara terminologis komunikasi mengacu terhadap eksistensi mekanisme penyampaian sebuah pernyataan dari individu ke individu lainnya yang mana pada pernyataan ini yang ikut serta dalam komunikasi tidak lain ialah manusia, definisinya yakni:

“Human communication is the process through which individuals –in relationships, groups, organization and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and another”

¹⁰

Kalimat diatas memiliki arti di mana komunikasi manusia ialah mekanisme yang mengikutsertakan berbagai individu pada sebuah hubungan organisasi maupun kelompok serta masyarakat yang melakukan

⁹ Muhammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologis, Aksiologis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 4.

¹⁰ Steaed L. Tubbs Silvia Moss, *Teoris Of Human Communications, Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 164.

respon serta membangun pesan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya.

Harold D. Lasswell menjelaskan di mana teknik yang benar untuk menjelaskan sebuah tindakan komunikasi yakni melalui respon pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melewati media apa, kepada siapa serta apa pengaruhnya”.¹⁰ Paradigma tersebut memperlihatkan di mana komunikasi mencakup 5 komponen yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukan yaitu:

- a. Mengirim pesan atau komunikator yakni tokoh utama atau tokoh yang memiliki keperluan untuk melakukan komunikasi atau yang mengawali sebuah komunikasi.
- b. Pesan yakni apa yang akan disampaikan atau ditujukan kepada penerima sebagai pemenuhan melalui komunikator atau isi informasi.
- c. Media yakni wahana atau perantara dalam memberikan pesan oleh komunikator kepada komunikan.
- d. Keunikan atau penerima adalah orang atau kelompok atau organisasi yang menerima pesan dari komunikator.
- e. Efek atau umpan balik (Effect, Feedback) adalah suatu dampak atau efek yang didapatkannya pada penerima sebagai pendudukan Apakah sudah mengalami pemeriksa melalui sumber atau komunikator contohnya perubahan sikap serta pengetahuan yang bertambah dan lain sebagainya.

Komunikasi ialah sebuah keperluan yang begitu fundamental untuk individu pada kehidupan bermasyarakat dimana masyarakat dan komunikasi ialah dua kata yang tak bisa dipisahkan satu dengan

yang lainnya. Hal ini dikarenakan komunikasi tidak bisa terjalin dalam masyarakat dan juga masyarakat tidak akan bisa menjalani kehidupannya tanpa komunikasi.¹¹

Manusia sebagai makhluk sosial ingin menjalin hubungan dengan manusia lain dan mengenali lingkungan ser bahkan ingin mengenali apa yang ada pada dirinya. Bukan siapa penasaran itu mendorong manusia untuk melakukan komunikasi dan orang yang tak pernah melakukan komunikasi pada kehidupan bermasyarakat maka akan terisolasi dari lingkungan masyarakat.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan sebuah deskripsi sederhana atas mekanisme komunikasi yang menunjukkan hubungan antara masing-masing unsur komunikasi.¹⁵ Pola komunikasi ialah wujud atau pola keterkaitan antara dua orang atau lebih pada mekanisme pengiriman serta penerimaan pesan yang menghubungkan dua unsur yakni deskripsi serta rencana yang mencakup berbagai langkah adalah sebuah aktivitas dengan berbagai komponen sebagai unsur penting atas adanya hubungan komunikasi setiap manusia atau kelompok serta organisasi. Jadi secara sederhana pola komunikasi yakni mekanisme atau pola hubungan yang dilaksanakan dua orang atau lebih untuk memberikan pesan sebagaimana keinginannya.

Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah dengan merespon pertanyaan “Siapa yang

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 1.

menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.¹²

Memang benar komunikasi biasanya hadir akibat individu ingin memberikan informasi terhadap orang lain yang menjadikan seseorang atau individu sama perspektif dan pengertiannya dengan yang lain serta mempunyai kemungkinan berlainan seperti informasi yang diberikan menjadikan orang memiliki kesamaan serta perbedaan persepsi. Hal tersebut diakibatkan dari persepsi setiap orang yang ikut serta pada mekanisme komunikasi tersebut.

Komunikasi merupakan penting untuk mendekatkan manusia dengan orang lain di mana adanya komunikasi mewujudkan jaringan interaksi secara kompleks. “Terjadinya interaksi ialah bagian konsekuensi relasi sosial. Masyarakat minimal berkaitan atau mempunyai relasi dengan dua orang sebab berhubungannya mendatangkan interaksi sosial yang diakibatkan oleh interkomunikasi.”¹³

Meskipun dalam interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat modern masa kini kak tidak bisa terapkan antara masyarakat daerah perkotaan dengan pedesaan di mana perbedaannya tidak memiliki keterkaitan terhadap definisi masyarakat secara sederhana oleh pada berbagai masyarakat oleh pada berbagai masyarakat modern sekecil apapun desainnya masih ada berbagai dampak yang ditimbulkan dari kota maupun sebaliknya.

Baik di pedesaan maupun di perkotaan, berikut macam-macam pola komunikasi secara umum yaitu: ¹⁴

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 19.

¹³ Onong Uchjana Effendy...

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 25.

a) Pola Komunikasi Primer

Adalah sebuah mekanisme disampaikannya pesan dari komunikator terhadap komunikan melalui simbol yang menjadi media di mana pada pola ini diklasifikasikan menjadi dua simbol yakni verbal serta nirverbal. Simbol verbal yakni bahasa yang digunakan secara sering sebab bisa mengungkapkan pikiran dari komunikator sementara simbol nirverbal yakni simbol yang diterapkan pada berkomunikasi yang bukan termasuk bahasa tetapi sebagai isyarat dengan memakai anggota tubuh yaitu kepala bibir tangan mata dan lainnya.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Yakni mekanisme disampaikannya pesan dan komunikator terhadap komunikan melalui media yang menggunakan lambang pada media pertama di mana komunikator menerapkan media kedua sebagai sasaran komunikasi yang jauh dari lokasinya atau jumlahnya banyak. Pada jenis pola ini komunikasi semakin lama akan menjadi lebih efektif sebab disokong oleh kemajuan teknologi informasi yang canggih.

c) Pola Komunikasi Linear

Makna linear di sini artinya lurus atau bermakna bahwa perjalanan dari satu titik ke yang lainnya secara lurus di mana Proses penyampaian pesan terjadi menjadi titik terminal artinya mekanisme tersebut telah dilaksanakan secara tatap muka namun juga ada kalanya melalui media. Pada mekanisme komunikasi penyampaian pesan secara efektif dilaksanakan jika Terdapat perencanaan sebelum melakukan komunikasi.

d) Pola Komunikasi Sirkular

Secara harfiah sih reguler artinya bulat atau pada prosesnya sirkular tersebut terjadi akibat adanya umpan balik yakni arus dari komunikan menuju komunikator yang menjadi penentu utama kesuksesan komunikasi. Pada pola seperti ini mekanisme komunikasi berjalan secara terus-menerus yakni adanya feedback antara komunikan dengan komunikator.

4. Pengertian Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan ialah ikatan secara lahir dan batin antara wanita dengan laki-laki yang menjadi pasangan suami istri serta membangun rumah tangga dan dinilai menjadi sesuatu saklar serta monumental untuk pasangan hidup bagi kedua belah pihak yang diharapkan bisa melakukan pertahanan rumah tangganya seumur hidup. Mekanisme pernikahan dinilai menjadi ritual dengan lambang serta syarat kehidupan khususnya untuk orang yang memakai alat tradisional di mana melalui pernikahan rumah tangga bisa dibina serta ditegakkan sebagaimana mekanisme dan norma kehidupan dalam masyarakat.

Berikutnya budaya atau tradisi dari perkawinan masing-masing golongan atau kelompok mempunyai ciri atau identitas tertentu dalam hal ini masyarakat di Jawa termasuk sebuah etnis yang begitu bangga atas budaya serta tradisinya yang kadang mereka pun tidak lagi mampu memakai bahasa secara aktif dan tidak begitu memahami kebudayaannya.¹⁵

Pernikahan yakni manifestasi atas suatu budaya sebab budaya menikah setiap orang ataupun suku

¹⁵ Ni Wayan Sartini, “Menggali Nilai kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)”, *Logat (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra)*, Vol. V, No. 1, 2009, 29.

memiliki perbedaan yang mana apabila budaya seorang individu agar menangis artinya pernikahan tersebut bisa diterima dengan umum yang intinya budaya satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Pernikahan ialah kejadian yang dinilai penting oleh masyarakat di Jawa sebelum lahir dan mati di mana pada masyarakat tersebut ada suatu tradisi atau adat untuk menyelenggarakan upacara perkawinan secara lengkap dan menyeluruh setiap prosesnya yang sampai saat ini masih dilestarikan.¹⁶

Masyarakat Jawa Timur memaknai perkawinan menjadi simbolisasi pertemuan antara pengantin pria dengan wanita sebagai sebuah rangkaian kerajaan Jawa yang telah ditetapkan setiap generasinya.¹⁷ Pada sebuah kebudayaan ini menjadi fenomena yang begitu universal di mana tiap masyarakat mempunyai kebudayaannya sendiri meskipun berwujud tak sama jawabnya dengan masyarakat lain.

Pernikahan Jawa pada pelaksanaannya mempunyai berbagai simbol serta makna budaya dengan arti tersendiri di mana masyarakat tersebut secara umum menyelenggarakan atau menjalankan mekanisme pernikahan tanpa adanya & secara mendasar hanya melakukan tradisi.

Pernikahan menggunakan adat Jawa bisa termasuk kategori prosesnya kompleks dan membutuhkan mekanisme yang begitu ketat pada pernikahan adat Jawa ini harus dilaksanakan oleh kedua calon mempelai

¹⁶ Mentari Nurul Nafifa, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekalan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen", *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Pruworejo*, Vol. 06, No. 02, 2015, 105.

¹⁷ Suseni, *Makna Budaya Jawa Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: 2001), 5.

dengan maksud supaya nantinya pasangan tersebut bisa membangun rumah tangga yang harmonis serta tentram lahir dan batin.

Mengingat tingginya nilai-nilai filosofi pada tradisi serta ketua pernikahan adat Jawa maka masyarakat yang akan melakukan ritual suatu tradisi itu tidak hanya memahami serta menyelenggarakan hukum kesulitan dari polisi filosofis yang ada pada tradisi namun juga penghayatan atas simbol-simbol atau lambang ritual pernikahan pun tidak dipahami oleh pasangan pengantin yang akan membangun rumah tangga.¹⁸

Menurut penulis pernikahan yakni sebuah jaringan lahir batin antara perempuan dengan laki-laki supaya hidup bersama dan membangun rumah tangga. Pola Komunikasi pada proses pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto inilah yang akan peneliti deskripsikan. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pola komunikasi atau bentuk komunikasi pada tata-cara dalam setiap prosesi pernikahan di Desa Batan Krajan.

5. Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Kincaid dan Schramrn dalam bukunya yang berjudul *Asas-Asas Komunikasi* menjelaskan mengenai definisi proses, bahwa “Proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu.”¹⁹

Dengan begitu, upacara pernikahan serta pernik secara keseluruhan yang ada didalamnya

¹⁸ Fatichatus Sa'diyah, “Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)”, *Al-Thiqah*, Vol. 3, No. 2, 2020, 173.

¹⁹ Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta, Arti Bumi Intaran: 2005), 48.

mempunyai istilah proses simbolik. Adat istiadat serta upacara tersebut dinyatakan menjadi proses simbolik yang diterapkan secara umum sejak dahulu hingga kini, mekanisme tersebut tak mengabaikan sopan santun serta mempunyai ketetapan waktu baik.

Peristiwa perkawinan diartikan masyarakat Jawa untuk melaksanakan beberapa upacara yang diawali oleh fase perkenalan hingga pernikahan. Berbagai fase itu diantaranya:²⁰

1. Nontoni

Fase ini begitu diperlukan oleh seorang perantara sebagai utusan keluarga dari calon pengantin Wanita. Pertemuan tersebut ditujukan nontoni atau memandangi calon dari dekat dan umumnya utusan yang datang ke rumah calon pengantin wanita beserta pria. Pada rumah itu calon mempelai walau sebentar dapat bertemu. Pertemuan singkat tersebut berupa jamuan saat kedua mempelai bertemu. Sambutan hangat oleh keluarga mencakup orang tua dan umumnya paklik atau pakdeh.

2. Nakokake/Nglamar

Sebelum melaju ke fase berikutnya perantara akan memberikan pertanyaan terkait hal-hal pribadi contohnya apakah sudah ada calon untuk mempelai wanita jika belum maka akan ada utusan calon dari pengantin pria yang menginformasikan bahwa keluarga dari calon pengantin pria mempunyai keinginan untuk berbesan. Kemudian calon dari pengantin pria ditanya kesiapannya untuk menjadi istri. Apabila calon wanita menyetujuinya kemudian

²⁰ Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), 61-68.

harus dilaksanakan beberapa fase yang kemudian ditetapkan hari penyelenggaraan kedatangan utusan dalam melaksanakan peningset atau kekencingan lembut yakni sebuah tanda ketika calon pengantin wanita telah mempunyai keterikatan yang tidak resmi dari calon pria. Umumnya peningset tersebut diikuti oleh berbagai acara seperti pasukan yakni berbagai barang yang diserahkan seperti pisang sanggang dan seperangkat busana untuk calon wanita serta upakati atau bantuan jika upacara pernikahan akan dilaksanakan dengan segera contohnya gula beras serta sayur mayur. Umumnya tangga ditentukan serta penyesuaian hari didasarkan terhadap weton kedua calon pengantin supaya pernikahan tersebut nantinya memberikan kebahagiaan serta kemakmuran untuk anggota keluarga.

3. Pasang Tarub

Jika hari serta tanggal pernikahan telah disepakati kemudian dilaksanakan fase berikutnya yakni pemasangan Tarub yang dibangun melalui daun kelapa kerangka bambu serta welat atau ijuk yang menjadi tali. Supaya pemasangan dilakukan dengan selamat maka ada upacara sederhana seperti penyajian nasi tumpeng lengkap beserta dipasangkannya taaruf dan juga tuwuhan. Tuhan artinya satu pasang pohon pisang raja yang ketika berbuah lalu dipasangkan pada kiri serta kanan di pintu masuk.

4. Midodareni

Susunan upacara midodareni dimulai oleh acara siraman yang dilaksanakan ketika belum dilaksanakannya midodareni. Ketika sudah dilakukan siraman maka calon pengantin

membasahi wajahnya oleh air kendi yang dibawa ibunya lalu kendi tersebut dipecahkan sembari menyebutkan kata-kata cahayanya sekarang telah pecah layaknya bulan purnama. Ketika sudah ganti busana maka diteruskan oleh acara potong rambut yang dilaksanakan orang tua pengantin wanita di mana ketika sudah dipotong rambutnya dilakukan penguburan depan rumah. Sesudah itu maka diteruskan oleh acara dodol dawet di mana Ibu calon wanita di payungi suami. Uang untuk melakukan pembelian dawet dibuat melalui pecahan genting berbentuk bulat dan upacara berikutnya yakni upacara medalini yang asalnya dari kata widadari bermakna bidadari. Nida deweni yakni upacara yang mempunyai keinginan dalam menciptakan situasi calon pengantin layaknya widadari.

5. Akad Nikah

Akad nikah yakni inti upacara yang umumnya dilaksanakan ketika sesi resepsi belum dimulai. Saksi dari akad yakni orang tua atau sesepuh kedua pengantin serta orang yang dituakan. Akad dilaksanakan petugas agama atau catatan sipil.

6. Panggih

Yakni kegiatan yang diawal oleh beentukarnya kembang mayang, kalpataru dewadaru yakni fasilitas rangkaian Panggih. Setelah itu diteruskan oleh balangan suruh, ngidak endog, serta mijiki.

7. Balangan Suruh

Upacara ini dilaksanakan bergiliran. Pembawaan gantal yang lalu dilempar ke arah pengantin putra dari putri istilahnya godhang kasih, sementara yang laki-laki yakni godhang tutur. Bahan gantal yakni daun sirih kemudian ditekuk

berbentuk bulatan lalu diikat oleh Lawe. Daun sirih ialah tanda kedua disatukannya pengantin pada cipta, karya, serta karsa.

8. Pecah Telur

Upacara pecah telur diawali oleh juru paes, yaitu orang yang bertugas untuk merias pengantin dan mengenakan pakaian pengantin, dengan mengambil telur dari dalam bokor, kemudian diusapkan di dahi pengantin pria yang kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur tersebut kemudian pengantin wanita mewijiki kaki pengantin pria dengan menggunakan air yang telah diberi bunga setaman. Hal ini mengandung arti bahwa pengantin pria siap untuk menjadi ayah dan suami yang bertanggung jawab, sedangkan pengantin wanita akan melayani suaminya dengan setia.

9. Timbangan

Upacara timbangan biasanya dilakukan sebelum kedua pengantin duduk di pelaminan. Upacara timbangan dilakukan sebelum kedua pengantin dengan jalan sebagai berikut: ayah pengantin putri duduk diantara kedua pengantin. Pengantin laki-laki duduk di atas kaki kanan ayah pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita duduk dikaki sebelah kiri. Kedua tangan ayah dirangkulkan di pundak kedua pengantin. Lalu ayah mengatakan bahwa keduanya seimbang, sama berat dalam arti konotatif.

10. Kacar-Kucur

Caranya pengantin pria menuangkan raja kaya dari kantong kain, sedangkan pengantin wanitanya menerimanya dengan menerimanya dengan kain sindur yang diletakkan di pangkuannya. Kantong

kain berisi dhuwit recehan, beras kuning, kacang kawak, dhele kawak, kara dan bunga telon (mawar, melati, kenanga atau kanthil).

11. Dulangan

Dulangan merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling menyuapkan makanan dan minuman.

12. Sungkeman

Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk jengkeng dengan memegang dan mencium lutut kedua orang tua, baik orang tua pengantin putra maupun orang tua pengantin putri.

13. Kirab

Upacara kirab berupa arak-arakan yang terdiri dari domas, cucuk lampah, dan keluarga dekat untuk menjemput atau mengiringi pengantin yang akan keluar dari tempat panggih ataupun akan memasuki tempat panggih.

14. Jenang Sumsuman

Upacara jenang sumsuman dilakukan setelah semua acara perkawinan selesai. Dengan kata lain, jenang sumsuman merupakan ungkapan syukur karena acara berjalan dengan baik dan selamat tidak ada kurang satu apapun, dan semuanya dalam keadaan sehat walafiat. Biasanya jenang sumsuman diselenggarakan pada malam hari, yaitu malam berikutnya setelah acara perkawinan.

15. Boyongan atau Ngunduh Manten

Disebut dengan boyongan karena pengantin putri dan pengantin putra diantar oleh keluarga pihak pengantin putri ke keluarga pihak pengantin putra secara bersama-sama ngunduh manten diadakan di rumah pengantin laki-laki biasanya

acaranya tidak selengkap pada acara yang diadakan di tempat pengantin wanita meskipun bisa juga dilakukan lengkap seperti acara panggih biasanya. Hal ini tergantung dari keinginan dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Biasanya, boyongan ini diselenggarakan sepesar setelah acara perkawinan.

6. Komunikasi Ritual

Pada dasarnya komunikasi ritual terdiri dari dua konsep dasar yaitu mengenai komunikasi dan ritual. Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti sama. Dalam hal ini yang dimaksud sama adalah kesamaan dalam makna.

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olahraga, dan sebagainya.²¹

Mulyana, mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan, yang disebut antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara

²¹ Eric W Rothenbuhler, *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*, (SAGE Publications, Thousand Oaks, 1998), hal. 34

kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdo'a, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.²²

Komunikasi ritual menurut McQuail disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model demikian lebih menekankan pada kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan instrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama. Pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*concommutatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan.²³

Komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian,

²² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*. hal. 288

²³ Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, (London: Thousand Oaks, SAGE Publications, New Delhi, 2000), hal, 99

keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hat.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ritual adalah suatu tata cara dalam keagamaan. Namun dalam prakteknya bisa kita ketahui bahwa ritual tidak hanya dilakukan untuk acara keagamaan saja, tapi juga banyak dilakukan untuk acara-acara kebudayaan terutama pada kebudayaan tradisional. Ritual adalah tindakan yang memperoleh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan mempererat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Dalam tinjauan sosiologis ritual merupakan perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya ataupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuai sakral²⁵

Ritual yaitu A set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition they often stem from the daily life... “ Ritual adalah seperangkat tindakan yang biasanya melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian. Adapun ritual secara klasikal adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting,

²⁴ Onong Uchjana Effendi, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016), hlm.11.

²⁵ Atang Abd Hakim, Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.126

atau tata cara dan bentuk upacara. Dirks menyebutkan bahwa di dalam melihat ritual, dia lebih menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan ikatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik. Jadi ritual sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan²⁶

Menurut Leach ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Sementara itu ada pendapat lain, bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang berisifat duniawi atau sakral, teknik ataupun estetis, sederhana ataupun rumit. Mulai dari etika penyapaan, pengucapan mantra, hingga penyelenggaraan berbagai bentuk upacara yang khidmat²⁷

Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Beberapa ciri-ciri tentang kesakralan yaitu adanya keyakinan, ritus, misteri dan supernatural. Selain itu ritual juga merupakan tindakan untuk memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Masyarakat yang melakukan ritual dilatarbelakangi oleh kepercayaan, adanya kepercayaan pada yang sakral ini menimbulkan ritual. Ritual yang dilakukan diyakini akan memberikan berkah bagi yang melakukannya

Komunikasi dalam perspektif ritual diibaratkan sebagai sebuah upacara suci dan mengharuskan

²⁶ 5 Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hlm.17.

²⁷ Muhaimin AG, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon, hlm.114.

komunikasikan untuk ikut mengambil bagian secara bersama. Keterlibatan komunikasikan dalam proses ini diibaratkan seperti bermain dalam suatu drama yang suci. Karena hal-hal yang dianggap suci ini mengandung hal-hal yang dianggap sakral. Ritual-ritual yang dilakukan banyak menggunakan simbol-simbol, baik yang berbentuk verbal maupun non verbal. Dalam ritual simbol adalah gambaran penting yang membantu jiwa yang sedang melakukan pemujaan untuk memahami realitas spiritual.²⁸

C. Anthony Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, sebagai berikut:²⁹

- 1) Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- 2) Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3) Ritual sebagai ideologi, mitos dan ritual tergabung mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. misalnya, upacara inisiasi (upacara yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian) yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru

²⁸ Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, (Jakarta : Rajawali, 2012), hlm.130

²⁹ Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hlm.17..

- 4) Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi yang baru; ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan.
- 5) Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan kembali). Ritual ini sama dengan ritual salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual tersembunyi (*latent*), dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*), tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk menyimbolisasikan ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Hammad menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut :

- a. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
- b. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
- c. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan

- kepercayaan bersama masyarakat.
- d. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
 - e. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial (buatan) maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan).
 - f. Dalam upacara ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
 - g. Memilih simbol komunikasi seperti hal-hal yang unik, asli dan baru dari tradisi komunitas itu sendiri
 - h. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif lebih menekankan pada kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima.
 - i. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi (*latent*) dan membingungkan/bermakna ganda (*ambiguous*) tergantung pada simbol-simbol komunikasi yang digunakan.
 - j. Antara pesan dan media sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
 - k. Menggunakan simbol-simbol ditujukan untuk menyimbolisasikan ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan perayaan atau upacara penyembuhan dan persekutuan.³⁰

³⁰ Ibnu Hamad, *Communication as Discourse*, (Jakarta: Tahun 2006), hal. 20

Couldry menambahkan bahwa komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah *communication* (komunikasi), *communon* (komuni/perayaan), dan *common* (bersama-sama). Jadi jelas bahwa dalam konteks komunikasi ritual ketiga elemen (komunikasi, komuni/perayaan, dan kebersamaan) saling berkaitan komuni/penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.³¹

7. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini akan meneliti Pola Komunikai Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batan Krajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Peneliti akan meneliti berdasarkan pola komunikasi serta bagaimana makna tiap-tiap ritual dalam suatu pernikahan. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batan Krajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, dan teori yang akan digunakan adalah Teori Kode Bicara (*Speech Code*).

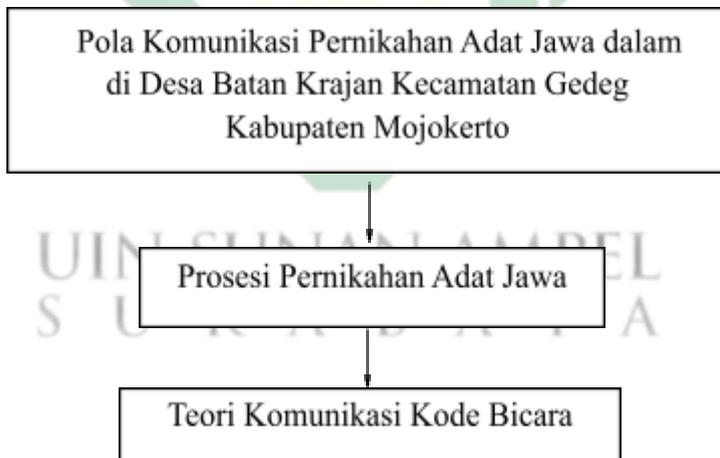
Salah satu teori komunikasi yang kontribusinya berasal dari antropologi tergabung dalam paradigma sosiokultural, yaitu teori kode-kode bicara dari Gerry Philipsen. Dalam kaitan setting komunikasi, maka secara ontologis teori ini termasuk terkait kajian fenomena komunikasi yang dikaitkan dengan budaya. Teori yang dipublikasikan Gerry Philipsen ini berusaha menjawab tentang keberadaan *speech code* dalam suatu

³¹ Ibnu Hamad, *Communication as Discourse*, (Jakarta: Tahun 2006), hal. 21

budaya, bagaimana substansi dan kekuatannya dalam sebuah budaya.³²

Penelitian ini menggunakan teori kode bicara, karena penelitian ini mengamati dan mencari data berupa interaksi social pada sebuah kebudayaan orang yang diteliti, interaksi sosial disini mengarah kepada komunikasi Adat Jawa dari Desa Batan Krajan yang kemudian akan membentuk sebuah pola. Teori kode bicara akan dapat membantu untuk mengamati proses komunikasi masyarakat dalam pernikahan di Desa Batan Krajan. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah kerangkanya:

Bagan 1.1 kerangka Pikir Penelitian



³² Rukman Pala “Teori-Teori Kode Bicara”, *Jurnal INSANI*, Vol. 1, No. 1, 2014, 47.

↓

Temuan dan Interpretasi

8. Perspektif Islam

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ar-Rahman: 1-4 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (1) (Tuhan) yang Maha Pemurah, (2) Yang Telah mengajarkan Al-Qur'an, (3) Dia menciptakan manusia, (4) Mengajarnya pandai berbicara.

Yang dimaksudkan dalam ayat keempat sebagai manusia secara normalnya diberikan nikmat bisa berbicara. Dengan berbicara ini menjadi salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara adalah fitrah manusia, begitupun fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup dengan berbagai macam interaksinya antara yang satu dengan yang lainnya. Yang mana dalam Q.S Ar-rahman: 4 dimaksudkan manusia diberikan nikmat bisa berbicara sebagai salah satu cara berkomunikasi. Dalam islam seseorang diperintahkan agar berkomunikasi terkait hal-hal baik dan bermanfaat. Bahkan jika tidak lagi bermanfaat sebagai umat muslim dianjurkan diam, daripada berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat / jelek.

Dalam perspektif Islam komunikasi juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْأَرْحَامِ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

yang artinya “Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik”, selain itu juga Al Qur’an banyak memberikan penjelasan tentang bagaimana pentingnya komunikasi bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam.

Dalam perspektif Islam, komunikasi selain sebagai bentuk perwujudan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT. juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya. Yang mana dalam hal ini komunikasi digunakan oleh manusia untuk melangsungkan hidup bermasyarakat. Semakin lestarnya komunikasi antar orang satu dengan yang lainya maka akan semakin terjalin bagus hubungan keduanya. Begitupun sebaliknya, tanpa terjalinnya komunikasi yang baik maka akan besar kemungkinan yang menjadikan renggangnya hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Begitu juga pernikahan, dalam Al-Qur’an terdapat ayat tentang pernikahan yaitu salah satunya pada Q.S An-Nur: 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْجَبُهُمْ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”*

Pernikahan merupakan sunah nabi Muhammad saw. Sunnah dalam pengertian mencontoh tindak laku nabi Muhammad saw. Pernikahan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, di bawah naungan cinta kasih dan ridha Allah SWT. Adapun Tujuan pernikahan, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

yang artinya *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang (mawaddah warahmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berfikir”*.

Mengacu pada ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan pernikahan dalam Islam tidak lain salah satunya yakni untuk ketentraman dan kebahagiaan bagi kedua pihak yang telah melangsungkan pernikahan beserta orang-orang disernya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi peneliti untuk menjadi bahan literature selain buku. Guna untuk mencari persamaan dan perbedaan, berikut ini adalah penelitian terdahulu:

1. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Enong Zahroh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2017, dengan judul “Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan antar Suku Jawa dan Suku Betawi di Daerah Trondol Serang Banten”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang didapat melalui data tertulis maupun lisan dari para informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antar suku Jawa dan Betawi di Trondol Serang secara keseluruhan berjalan dengan baik karena mereka dapat saling memahami perbedaan yang mereka miliki. Komunikasi yang mereka lakukan adalah komunikasi antar personal. Adapun faktor yang mempengaruhi pola komunikasi mereka adalah perbedaan bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan norma.

Perbedaan: Perbedaannya adalah hasil penelitian Enong Zahroh membahas komunikasi antar budaya dalam pernikahan, sedangkan peneliti membahas pola komunikasi karena banyak serta makna tahap-tahap di prosesi pernikahan.

Persamaan: Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Komunikasi dalam pernikahan di Jawa. Selain itu metode penelitian yang digunakan adalah sama.

2. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Della Dwi Rahmawati mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2020, dengan judul “Tradisi Perhitungan Weton Dalam

Pernikahan Jawa Di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi teori dari Dell Hymes. Hasil penelitian, dapat ditemukan: 1. Aktivitas komunikasi dalam perhitungan weton pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah Kec. Jenangan sebagai berikut: a. Situasi komunikasi saat proses hitung weton. b. Tipe peristiwa peralatan saat hitung weton. Topik peristiwa proses perhitungan weton. Tujuan dan fungsi mendapat kehidupan yang baik. Setting berada di rumah orang yang menghitung weton. Bentuk pesan berupa verbal dan non verbal. Isi pesan berupa proses perhitungan weton. Urutan tindakan sebelum hitung weton sampai prosesnya. Kaidah interaksi perilaku selama proses hitung weton. Norma interpretasi kebiasaan dan tabu yang dihindari. Kompetensi komunikasi terhadap hasil perhitungan weton pernikahan Jawa diantaranya: a. Pengetahuan linguistik bahasa yang digunakan. b. Keterampilan interaksi ekspresi yang diterima. c. Kebudayaan yang dijadikan sebagai tradisi masyarakat di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, yaitu proses perhitungan weton sebelum pernikahan.

Perbedaan: Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu pada topic yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Della Dwi Rahmawati terfokus pada perhitungan weton. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan membahas tahap-tahap pada prosesi pernikahan termasuk juga perhitungan weton.

Persamaan: Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan di Jawa khususnya pada tahap pernikahan.

3. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh

Hanifuddien El-Kholily mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, dengan judul “Komunikasi Budaya Lokal Melalui Jajan Tradisional Pada Upacara Pernikahan Di Desa Kanugrahan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan”. Metode penelitian Deskriptif Kualitatif dan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa makna simbol yang terkandung di dalam jajan tradisional pada upacara pernikahan di Desa Kanugrahan adalah diantaranya, Pernikahan Merupakan Amalan Yang Suci, Keharusan Saling Menceriakan dan Membahagiakan, Keharusan Untuk Saling Menjaga Keharmonisan, Keharusan Untuk Saling Menjaga Eratnya Hubungan, dan Mengupayakan Diri Agar Bisa Bermanfaat Bagi Sesama. Dan pesan yang disampaikan melalui jajan seserahan tersebut adalah Penyerahan Diri Pengantin Laki-laki, Sanggup Memberikan Nafkah, Harapan Keluarga Kepada Anak dan Menantunya, dan Do’a.

Perbedaan: Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanifuddien adalah komunikasi melalui jajanan tradisional dalam pernikahan, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah pola komunikasi dan tahap-tahap dalam pernikahan.

Persamaan: Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan di Jawa Timur dan komunikasi pada suatu budaya pernikahan.

4. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fatkhur Rohman mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2015, dengan judul “Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta”. Metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini hasil penelitian ini didapat suatu kesimpulan bahwa Prosesi perkawinan adat Kraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki perbedaan dan

persamaan, akan tetapi dalam kenyataannya banyak memiliki persamaan.

Perbedaan: Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rohman adalah makna filosofi tradisi upacara perkawinan adat Jawa di Surakarta dan Yogyakarta, sedangkan yang diteliti oleh peneliti adalah pola komunikasi yang terdapat pada pernikahan adat di Jawa Timur.

Persamaan: Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tradisi dan tahap-tahap pernikahan di Jawa.

5. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Dewi Rohana mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, dengan judul “Peran Komunikasi Kelompok Dalam Melestarikan Tradisi Siraman di Desa Muarajaya Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu”. Metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi siraman, serta juga terlihat dari adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi siraman pada anak mereka (masyarakat).

Perbedaan: Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rohana adalah peran komunikasi kelompok dalam melestarikan tradisi siraman, sedangkan yang diteliti oleh peneliti terletak pada tahap-tahap dalam pernikahan termasuk siraman juga.

Persamaan: Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pernikahan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penyajian data dan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian.³³

Pendekatan Dialog Kultural. Pendekatan dialog kultural menekankan pada masalah hubungan (komunikasi) antar ras atau antaretnik secara transnasional atau internasional. Komunikasi ini terjadi diantara mereka yang berbeda ras atau etnik dalam suatu pertemuan, seminar, simposium atau organisasi internasional yang mempekerjakan staf dari berbagai bangsa.

Menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif berusaha untuk dapat menelaah secara intensif kehidupan sehari-hari, bersifat holistic, menghasilkan pemahaman, menghasilkan tema, dan pernyataan dalam bentuk yang asli serta menjelaskan cara pandang seseorang dalam setting tertentu, mengungkap berbagai penafsiran dengan instrumen yang tidak baku, dan juga dapat menganalisis dalam bentuk kata.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten

³³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 172.

Mojokerto tepatnya di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini akan menjadi data utama dalam menunjang penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa informasi yang didapat dari literatur, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber lain. Dapat berupa informasi tentang Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan Di Jawa yang telah dimuat di berbagai media dimana data-data tersebut dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sampling yakni informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria dan kualitas diri dari informan dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan. Berdasarkan tujuan penelitiannya, dalam penelitian ini, kriteria yang ditentukan adalah

masyarakat, tokoh masyarakat di Desa Batan Krajan Kecamatan Gedeg, Mojokerto.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mencari Topik Menarik

Melakukan pencarian dengan menjangring segala informasi; buku, media massa (televisi, surat kabar, majalah, dll), serta cyber media (internet). Selain itu, peneliti juga melakukan interaksi sosial dengan cara sharing kepada beberapa orang yang mana bagi peneliti bahwa pendapatnya telah merupakan representasi masyarakat, teman, saudara, dan tetangga, sehingga muncullah sebuah topik yang mempunyai ketertarikan untuk dilakukannya sebuah penelitian. Dari situlah peneliti menemukan dan memutuskan untuk meneliti Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batan Krajan.

2. Menentukan Fokus Penelitian

Berdasarkan tema penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana Pola Komunikasi Adat Jawa di suatu pernikahan. Kemudian peneliti menentukan sebuah fokus penelitian, yaitu Pola Komunikasi Adat Jawa di suatu pernikahan khususnya di daerah Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

3. Alasan Memilih Topik

Dalam hal ini peneliti merumuskan bahwa saat ini banyak orang Jawa menggelar pernikahan

menggunakan adat Jawa, namun tidak mengerti apa yang terkandung di dalamnya, sehingga makna budaya yang terbenam dalam tata cara ritual pernikahan adatnya yang mengandung makna ritual dan pola komunikasinya tidak tersampaikan. Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, Harapannya, dengan penelitian ini, masyarakat Desa Batan Krajan dapat menggunakan prosesi pernikahan adat secara lengkap dan mengetahui arti makna dalam setiap prosesinya.

4. Pengolahan Data

Peneliti menggunakan metode pengolahan deskriptif kualitatif dengan cara didasarkan pada pertimbangan data yang ada pada bagaimana aspek situasi, peristiwa dan tindakan komunikasi. Serta Pola Komunikasi Adat Jawa dalam pernikahan di Jawa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan sebuah data penelitian membutuhkan beberapa metode yang harus dilakukan karena metode merupakan salah satu cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data kualitatif yaitu:

1. Teknik Observasi

Metode observasi adalah metode dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terjun langsung ke gejala pada objek penelitian. Metode ini berguna untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan lokasi dan kondisi subyek dan obyek penelitian.

2. Teknik Wawancara

Metode wawancara yaitu sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan pewawancara untuk

memperoleh atau mendapatkan data serta informasi dari yang diwawancarai. Dengan metode ini peneliti memperoleh data dengan dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Setelah itu peneliti akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh, sehingga peneliti akan melakukan wawancara berkali-kali dengan subyek dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berisi data sosial dan fakta dokumentasi, peneliti mengumpulkan data visual berupa foto-foto atau gambar dari informan.

F. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, mengecek keabsahan data tentu sangat penting karena bertujuan untuk menghindari data yang tidak valid. Pemeriksaan keabsahan ini juga untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Untuk penelitian ini pengecekan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang didapat sebelumnya untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang sudah ada.

Triangulasi ialah proses pengecekan kebenaran data atau informasi yang didapat oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Triangulasi menggunakan teknik, yakni dilakukan dengan cara membandingkan data observasi, data hasil wawancara dan dokumentasi sehingga menjadi data yang autentik dengan masalah penelitian. Sedangkan triangulasi

dengan menggunakan sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melihat dokumentasi dan melakukan pengamatan serta wawancara maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan data dengan runtut. Penelitian ini menggunakan model alur yang terdiri dari tiga alur, yakni: ³⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema yang dianggap penting dan relevan dengan gambaran pola berkomunikasi Adat Jawa dalam pernikahan di Jawa. Disini peneliti memilih data yang diperoleh dengan terpusat pada tema penelitian yaitu Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Data yang terkumpul dibuat menjadi ringkas dengan menggolongkan dan memusatkan data agar mudah diolah dan dibaca.

2. Penyajian Data

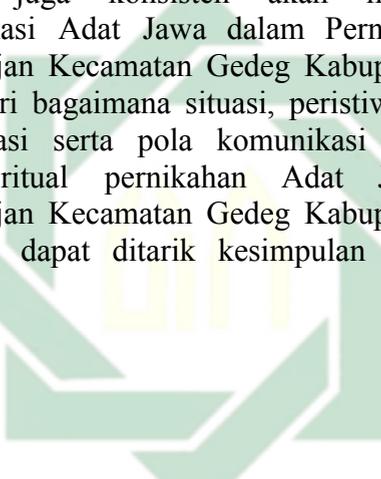
Penyajian data adalah penyajian dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya yang merupakan penjelasan dari konsep permasalahan penelitian. Data disajikan secara naratif dan deskriptif, disini peneliti akan memaparkan secara rinci bagaimana Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Dari penyajian data inilah tersusun pola komunikasi

³⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11

yang saling keterkaitan sehingga semakin mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan membuat peneliti untuk menemukan arti dari data-data yang dikumpulkan, menyimpulkan dan memverifikasi data yang ada dengan mengecek keabsahan data agar tidak melebar ke berbagai persoalan yang ada dalam Pernikahan di Jawa. Peneliti juga konsisten akan membahas Pola Komunikasi Adat Jawa dalam Pernikahan di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, mulai dari bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi serta pola komunikasi dan bagaimana makna ritual pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas dan runtut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Desa Batankrajan

Desa Batankrajan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Desa Batankrajan diapit oleh beberapa wilayah, yaitu: sebelah utara terdapat Sungai Kedungsono, sebelah selatan terdapat Desa Terusan, sebelah barat terdapat Desa Jeruk Seger, dan sebelah timur terdapat Desa Balongsari. Luas wilayah desa Batankrajan adalah 142.894 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 2.968 jiwa yang didominasi oleh perempuan sebanyak 1.230 jiwa, sedangkan laki-laki 1.438 jiwa.



Gambar 1: Peta Desa Batankrajan

Desa Batankrajan memiliki dua dusun, yaitu dusun Batankrajan dan dusun Temugiring. Desa Batankrajan terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun

Tetangga (RT). Mayoritas penduduk desa Batankrajan bekerja sebagai karyawan swasta, sebanyak 747 jiwa dengan presentase 23,21% dari total penduduk desa.³⁵

2. Sejarah Desa Batankrajan

Desa Batankrajan memiliki sejarah kental dengan Kerajaan Majapahit, karena mayoritas desa yang berada di wilayah Kecamatan Gedek merupakan masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin batu bata dan kemudian disetorkan kepada pihak Kerajaan Majapahit. Berawal dari Wiro Bastam (salah satu senopati di Kerajaan Majapahit) yang berhasil membersihkan *alas lor* sungai brantas. Lalu berkembanglah sebuah wilayah yang masyarakatnya bekerja untuk membuat batu bata untuk disetor ke kerajaan Majapahit.

Di wilayah tersebut sempat terdapat sebuah perselisihan antara dua kubu, yaitu kubu Karso dan kubu Barjo dalam memperebutkan bisnis pembuatan batu-bata. Karso merupakan sosok yang rakus dan haus harta, sedangkan Barjo merupakan orang yang adil. Karena perselisihan tersebut, sehingga menimbulkan sebuah konflik dan diharuskan untuk membagi wilayah. Karso diberikan amanah untuk mengolah tanah bagian utara, sedangkan Barjo tanah sebelah selatan. Pada saat itulah wilayah tersebut diberi nama Desa Batankrajan.

3. Profile Informan

Dalam memenuhi data tentang bagaimana pola komunikasi adat jawa dalam pernikahan di Desa Batankrajan, peneliti memutuskan siapa orang yang dapat memberi informasi secara relevan serta dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian ini. Peneliti

³⁵ Desa Batankrajan, *Data Pekerja*, diakses melalui <https://batankrajan.desa.id/first/statistik/1> pada 6 April 2022.

mewawancarai beberapa masyarakat Desa Batankrajan dari beberapa kalangan yang memahami objek penelitian, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang berbeda terkait pernikahan adat Jawa tersebut. Alasan peneliti mewawancarai mereka, karena peneliti berharap dapat menemukan data dengan mudah dan menemukan perbandingan pendapat tentang pola komunikasi adat Jawa dalam sebuah pernikahan dari berbagai latar belakang masyarakat Desa Batankrajan. Adapun profil informan, sebagai berikut:

a. Informan 1

Nama : Sutiyah
Alamat : RT. 01 Desa Batankrajan
Usia : 65 tahun
Status : Sesepeuh
Pendidikan : SD

Sutiyah atau biasa dipanggil mbah Suti, saat ini telah menginjak usia 65 tahun yang merupakan seorang sesepeuh yang sangat dihargai di Desa Batankrajan. Mbah Suti merupakan warga asli Desa Batan Krajan, sehingga beliau mengetahui cukup banyak tentang tradisi dan adat yang ada di desa tersebut.

b. Informan 2

Nama : Sriani
Alamat : RT. 02 Desa Batankrajan
Usia : 67 tahun
Status : Sesepeuh
Pendidikan : SD

Sriani atau biasa dipanggil mbah Sri, saat ini berusia 67 tahun, dua tahun lebih tua dari mbah Sutiyah. Mbah Sri merupakan sesepeuh Desa Batankrajan. Meskipun mbah Sri tidak lahir di desa tersebut, namun mbah Sri tinggal di Desa

Batankrajan sejak dirinya masih kecil. Sehingga pengetahuan yang dimiliki mbah Sri tentang Desa Batankrajan tidak jauh berbeda dengan mbah Suti.

c. Informan 3

Nama : Iwan Prayono
Alamat : RT. 02 Desa Batankrajan
Usia : 45 tahun
Status : Tokoh Masyarakat
Pendidikan : SLTA

Iwan Prayono atau biasa dipanggil pak Iwan, saat ini berusia 45 tahun yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Batankrajan. Sebagai tokoh masyarakat, pak Iwan banyak mengetahui informasi terkait Desa Batankrajan yang tidak jauh berbeda dengan para sesepuh.

d. Informan 4

Nama : Erna Sulistyowati
Alamat : RT. 05 Desa Batankrajan
Usia : 44 tahun
Status : Pemilik Wisma Ayu Wedding
Pendidikan : SLTA

Erna Sulistyowati atau biasa dipanggil bu Erna, saat ini berusia 44 tahun yang merupakan pemilik dari Wisma Ayu Wedding. Bu Erna memiliki banyak pengalaman dalam melayani pernikahan yang menggunakan adat jawa, terutama di Desa Batankrajan, sehingga bu Erna dapat dijadikan informan karena pengalamannya dalam membantu menangani pernikahan adat jawa.

e. Informan 5

Nama : Mega Cahyani
Alamat : RT. 04 Desa Batankrajan
Usia : 25 tahun

Status : Warga Desa Batankrajan yang baru menikah 1 tahun

Pendidikan : SMA

Mega Cahyani atau biasa dipanggil mbak Mega, berusia 25 tahun yang telah melaksanakan pernikahan menggunakan adat jawa satu tahun yang lalu. Mbak mega dipilih menjadi informan karena memiliki pengalaman langsung yang belum lama ini melaksanakan pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan. Dengan begitu, mbak Mega dapat membagikan pengalamannya melalui jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti.

B. Penyajian Data

1. Proses Komunikasi dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

Dalam memperoleh hasil penelitian mengenai proses komunikasi adat jawa dalam pernikahan di Desa Batan Krajan, maka peneliti melakukan wawancara langsung di Desa Batankrajan Kecamatan Gedeg Mojokerto. Berdasarkan data yang didapatkan, maka dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan sejumlah hasil penelitian dari proses komunikasi adat jawa dalam pernikahan di Desa Batankrajan yang telah peneliti uraikan dibawah ini.

Desa Batankrajan merupakan salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yang masih terkenal dengan tradisi pernikahan adat Jawanya. Meskipun di era modern saat ini, masyarakat Desa Batankrajan tetap konsisten menggunakan pernikahan adat jawa. Para remaja yang mendapatkan warisan budaya adat pernikahan ini mampu menjaga dengan sangat baik,

hal ini terlihat ketika melaksanakan pernikahan, mereka tetap menggunakan budaya adat jawa.

Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi yang digunakan antara dua keluarga calon pengantin yang akhirnya memutuskan untuk menikah dengan menggunakan budaya adat jawa. Di dalam pola komunikasi terdapat sebuah proses komunikasi yang mampu memperlancar jalannya komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berawal dari komunikator yang akan menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan melalui sebuah media.

1. Pola Komunikasi Primer

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti menarik dua pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batankrajan dalam mendiskusikan pernikahan adat jawa, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi linear.

Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang verbal sebagai media. Proses komunikasi ini berjalan secara dua arah dan menimbulkan *feedback* langsung dari komunikan, secara garis besar komunikator dan komunikan akan bertatap muka langsung untuk melakukan proses komunikasi.

Warga desa Batankrajan dalam mengkomunikasikan penggunaan adat jawa dalam pernikahan kepada pihak pasangan yang berasal dari luar desa, menggunakan proses komunikasi primer. Komunikasi dapat berjalan secara interpersonal atau kelompok, tergantung kepada pihak keluarga yang akan melaksanakan pernikahan.

Beberapa keluarga yang akan melangsungkan pernikahan akan mendiskusikan secara langsung terkait adat pernikahan Jawa yang akan digunakan kepada pihak keluarga calon mempelai. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Sriani, dia menjelaskan bahwa:

“Biasanya kedua belah pihak keluarga mendiskusikan, mau pernikahan adat apa. Kalau kedua mempelai sama-sama orang Jawa, tinggal mencocokkan kesamaan budaya dari masing-masing daerah.”³⁶

Diskusi antara kedua belah pihak keluarga akan menimbulkan pola komunikasi yang primer. Dari komunikator yang memberikan pesan, akan diberi *feedback* langsung oleh komunikan. Kemudian komunikator memberikan *feedforward* kepada komunikan, begitu seterusnya hingga mendapatkan titik temu untuk kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan.

Pendapat serupa juga diutarakan oleh Iwan Prayono dalam wawancaranya, bahwa:

“Tentu pendekatan antar kedua keluarga, bagaimana setuju apa tidak menggunakan adat Jawa, bagaimana mau apa tidak jika menggunakan pernikahan adat Jawa, jika masalah perhitungan weton, bagaimana enaknyanya, percaya atau tidak. Sebenarnya ada salah satu cara menyiasati seorang calon pengantin dengan temu weton yang kurang baik, biasanya dilakukan disaat “malem songo” atau malam hari puasa Ramadhan ke 29. Jika pernikahan dilakukan pada malam tersebut

³⁶ Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

dipercaya akan menolak semua balak atau hal-hal yang kurang baik, itu pun tergantung juga bagaimana komunikasi yang dibangun antar kedua keluarga...”³⁷

Erna Sulistyowati juga mempertegas, bahwa:

“Biasanya kedua belah keluarga saling bertemu dan berdiskusi untuk menetapkan akan menggunakan adat pernikahan seperti apa, jika salah satu calon pengantin berasal dari laur desa Batan Kraja atau dari luar Jawa. Tapi kalau sama-sama dari desa ini ya mungkin hanya tinggal perhitungan weton saja.”³⁸

Hasil wawancara bersama narasumber memperlihatkan bahwa terdapat proses komunikasi secara primer yang terjadi antara kedua keluarga calon pengantin dengan pembuktian kata “berdiskusi”, yang berarti terdapat komunikasi secara dua arah antara komunikator dengan komunikan. Masyarakat desa Batankrajan melakukan diskusi bersama keluarga calon mempelai ketika sedang membicarakan tentang pernikahan adat Jawa yang harus mereka gunakan ketika melaksanakan pernikahan di desa ini. Melalui diskusi, kedua pihak keluarga calon pengantin dapat memberikan tanggapan secara langsung sehingga terbentuklah sebuah proses komunikasi yang primer.

Berdiskusi merupakan kegiatan saling bertukar pikiran atau pendapat mengenai suatu hal. Dalam melakukan diskusi, seseorang atau kelompok dapat melakukannya tanpa menghadirkan pihak ketiga

³⁷ Wawancara dengan Iwan, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

³⁸ Wawancara dengan Erna, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

sebagai moderator (penengah). Sehingga, Iwan Prayono menjelaskan komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak calon pengantin seperti penawaran untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Tujuannya adalah menggunakan pernikahan dengan adat jawa bagi keluarga yang tinggal di desa Batankrajan.

Proses komunikasi primer yang digunakan mendapatkan hasil yang selalu baik bagi kedua belah pihak keluarga. Proses ini banyak diterapkan oleh masyarakat desa Batankrajan untuk melakukan diskusi tentang pernikahan adat jawa karena sifatnya yang bebas untuk menyampaikan pendapat serta terbuka bagi siapa saja untuk ikut berdiskusi. Hal ini dijelaskan oleh Sriani yang mengatakan bahwa:

“Responya baik, karena saling memberikan masukan dan mencari jalan tengah tanpa ada pemaksaan.”³⁹

Proses komunikasi primer yang digunakan untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi dalam menentukan adat pernikahan jawa yang merupakan pilihan paling sesuai dalam berdiskusi bersama pihak keluarga. Hal ini terlihat dari hasil akhir yang cukup efektif, seperti yang diungkapkan Sutiyah:

“Alhamdulillah efektif mbak. Kalau tidak efektif ya sudah tidak ditemukan lagi adat pernikahan di desa ini mbak.”⁴⁰

Sama seperti yang diungkapkan oleh Sriani:

³⁹ Wawancara dengan Sutiyah, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁴⁰ Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

“Alhamdulillah, sejauh ini cukup efektif dan sampai saat ini, adat pernikahan di sini masih berjalan sesuai adat yang ada.”⁴¹

Erna Sulistyowati menjawab dengan singkat:

“Cukup efektif.”⁴²

Sedangkan Iwan Prayono menyebutkan bahwa pola komunikasi primer sangat efektif melalui wawancaranya:

“Menurut saya sangat efektif, karena banyak yang menggunakan proses pernikahan adat jawa dan memang seharusnya tetap digunakan terus prosesi pernikahan adat jawa tersebut, tentu untuk merawat adat yang telah ada dari jaman nenek moyang dulu.”⁴³

Dari hasil wawancara bersama para narasumber, membuktikan bahwa dalam mengkomunikasikan terkait pernikahan adat jawa di desa Batankrajan, mereka menggunakan proses komunikasi primer dan terbukti proses tersebut sangat efektif digunakan saat melakukan diskusi, karena kedua pihak dapat mencari jalan tengah yang tidak memberatkan satu sama lain. Namun masyarakat desa Batankrajan tetap menekankan pentingnya upacara pernikahan adat jawa di desa ini, sehingga ketika bernegosiasi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada *cek-cok* atau paksaan.

2. Pola Komunikasi Linear

Proses komunikasi linear merupakan proses komunikasi yang berjalan secara lurus atau komunikasi satu arah, proses ini lawan dari pola komunikasi primer yang berjalan secara dua arah.

⁴¹ Wawancara dengan Sriani...

⁴² Wawancara dengan Erna, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁴³ Wawancara dengan Iwan, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

Proses komunikasi linear ini bisa terjadi karena ketika sesepuh yang menjadi penengah pada saat pertemuan dua keluarga calon pengantin dan memberikan penjelasan atau anjuran dalam menggunakan adat jawa pada upacara pernikahannya. Proses komunikasi yang digunakan merupakan komunikasi satu arah guna memberikan pemahan tentang betapa pentingnya menggunakan adat jawa pada pernikahan di desa Batankrajan.

Sesepuh di Desa Batankrajan memiliki peran yang penting dalam proses pertemuan antara kedua pihak keluarga calon pengantin. Sesepuh bisa menjadi penasehat atau mediator untuk mengkomunikasikan adat pernikahan yang akan digunakan nantinya. Seperti hasil wawancara bersama Sutiyah selaku sesepuh sebagai berikut:

“Komunikasinya ya seperti dijelaskan gitu mbak, diberi tahu tentang adat pernikahan di sini dan pastinya ada perhitungan weton juga. Mau percaya atau tidak, sudah menjadi adat di desa ini untuk melakukan perhitungan weton bagi calon pengantin mbak. Tapi untuk mencari amannya, saya pribadi sering menganjurkan bagi kedua belah pihak keluarga pengantin untuk melaksanakan pernikahan di “malem songo”.”⁴⁴

Sutiyah memberikan jawaban bahwa dia ‘memberikan penjelasan’ dan ‘menganjurkan’ kepada pihak keluarga calon pengantin mengenai pernikahan adat jawa yang akan digunakan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Sutiyah selaku

⁴⁴ Wawancara dengan Sutiyah, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

sesebuah memiliki peran yang penting dalam memberikan edukasi terkait pernikahan adat jawa kepada keluarga calon pengantin.

Ketika memberikan penjelasan, terdapat komunikasi satu arah yang dilakukan secara langsung atau tatap muka untuk memberikan keyakinan kepada audiens (keluarga calon pengantin). Seperti ketika pemimpin memberikan informasi kepada karyawan, dia harus bisa memberikan informasi yang jelas dan meyakinkan karyawannya agar tidak terjadi pemberontakan.

Komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang berusaha untuk memberikan pengaruh terhadap kepercayaan seseorang. Komunikasi persuasif berperan penting saat menggunakan pola komunikasi yang linear. Karena keluarga calon pengantin akan dibuat dengan sangat yakin tentang pentingnya menggunakan pernikahan adat jawa saat dijelaskan oleh sesebuah. Seperti yang dijelaskan oleh Iwan Prayono dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Respon keluarga pasti baik jika dikomunikasikan dengan baik, mengenai istilah akademisnya saya kurang paham, jenis pola komunikasi seperti apa yang digunakan, namun yang pasti harus membangun komunikasi dimana kedua belah pihak akan setuju, dan mau menggunakan pernikahan adat jawa.”⁴⁵

Sutiyah selaku sesebuah juga memberikan jawaban, bahwa:

“Ketika menyampaikan atau menjelaskan tentang budaya pernikahan di sini, itu harus

⁴⁵ Wawancara dengan Iwan, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

bisa meyakinkan pihak keluarga atau pihak pengantinnya.”⁴⁶

Proses komunikasi linear dapat terjadi ketika seseorang memberikan informasi untuk menjelaskan tentang pentingnya pernikahan adat Jawa di desa Batankrajan karena merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan. Selama memberikan penjelasan, komunikasi berjalan secara satu arah dan proses ini membentuk proses komunikasi linear. Selain itu juga diperlukan kemampuan komunikasi persuasif agar calon keluarga memperlai pengantin langsung menyetujui menggunakan pernikahan adat Jawa.

Komunikasi persuasif yang diterapkan dalam pola komunikasi linear dapat memberikan respon yang baik serta efektif. Hanya dengan mendengarkan penjelasan terkait pernikahan adat Jawa dari seseorang, keluarga calon pengantin dibuat untuk tidak ragu lagi menggunakan adat Jawa dalam pernikahannya. Keefektifan ini terbukti hingga saat ini warga desa Batankrajan masih menggunakan adat Jawa dalam pernikahan.

Dalam konteks ini, peran seseorang sangat penting untuk memberikan penjelasan serta informasi.

3. Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi

⁴⁶ Wawancara dengan Sutiyah, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Seperti yang dijelaskan perias terkait zaman yang seperti sekarang ini, mungkin tidak riasan Jawa mengalami modifikasi :

Sebenarnya kalau modifikasi itu sudah berjalan ya. Pakemnya itu akan kita pakai pada saat ujian atau pagelaran saja. Jadi kalau kita istilahnya merias pengantin itu namanya 'PY', payu itu sudah memodifikasikan. Umpamanya begini, makeup Jogja Putri itu eyeshadownya warnanya hijau, cokelat, dan warna highlight-nya kuning, tapi ini kan bisa kita modifikasikan eyeshadow pakai cokelatnya saja, percantik. Alis harus melengkung indah, nah ini bisa kita buat cantik, ada yang kekinian yang agak besar sedikit, nah contohnya seperti itu. Kalau pakemnya kan memang tidak ada. Tapi ada yang harus tetap kita pertahankan, pakem itu tidak boleh dirubah. Kalau Jogja Putri ya harus ada cunduk mentul yang ganjil, minimal satu, maksimal sembilan. Y seperti yang Mbak saksikan kemarin, saya pakainya Jogja Putri Modifikasi. Modifikasi ini sudah dibakukan oleh HARPI Melati Yogyakarta, jadi tidak asal-asalan ya. Perlu diketahui kalau dalam riasan pengantin boleh dilakukan modifikasi, namun pada saat pelatihan, moment tertentu riasan harus sesuai dengan pakem Keraton. Di dalam riasan pengantin Jogja Putri, ada pelik, roncean melati, mentul, gunung, jarik sido-sido, letak modifikasinya ada di keket, tibo dodo, dan pemakaian kebaya. Namun ini tidak mengurangi maknanya ya..” Satu itu lambang

*Tuhan, tiga adalah mahadewa atau trimurti, kalau lima ya rukun Islam, tujuh itu angka keberuntungan ya yang intinya adalah berkat karena 'pitulungan', dan sembilan lambang walisongo. Hadapnya menthul dan gunungan ini juga ke belakang soalnya melambangkan perempuan Jawa itu cantiknya lahir dan batin, depan dan belakang cantik. Ada citak juga yang dilukis di kening maknanya ya perempuan itu harus bisa lurus, fokus menghadap ke depan, lalu sanggul yang dipakai ini sanggul pelik." Contohnya paes ageng, sanggul itu tetap harus dari pandan, jumlah mentul harus lima, harus ada jebahan dan bunganya itu harus bunga sri tamanada warna merah, kuning, hijau tidak boleh diganti oleh bunga segar. Itu harus pakai ini. Lainnya sepertimakeup, Paes Ageng itu sebetulnya tidak ada eyeshadownya, dia adajahatan mata, nah ini biar lebih cantik kita kasih eyeshadow, pakai bulu mata. Tapi alis tetap harus menjangan ranggah tidak boleh alis cantik*⁴⁷

Beliau menambahkan :

Kalau midodareni itu, ee setelah Siraman itu adalah kita kerik, terus kita paes itu namanya meng-halub-halupi. Orang Jawa bilang ini adaah gambaran besok yang akan dipakai besok. Jadi hari ini 'samarnya seperti ini'. Di kerik, kerik itu adalah membuang sukerto yang intinya rambut-rambut halus yang intinya kalau zaman dulu itu 'kita itu kecil harus dipotong', nah itu membersihkan semuanya. Kenapa ada siraman, itu adalah 'kita membersihkan diri untuk melangkahke jenjang yaitu menikah', membina rumah tangga, begitu

Proses pola komunikasi sekunder merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang

komunikasi yang jauh tempatnya , atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien , karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih .

Sementara nilai dan tradisi pada keluarga ini masih kuat mempengaruhi. Tradisi budaya dipahami sebagai suatu tradisi leluhur yang harus tetap dilestarikan, namun dengan adanya pemahaman agama mulai menggeser penerapan tradisi budaya pada keluarga, meskipun pada akhirnya budaya masih tetap dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh orang tua.

Penerapan tradisi budaya pada keluarga ini akan lebih mudah diperlihatkan melalui prosesi pernikahan anak dengan adanya pengaruh syariat agama dengan tradisi budaya. Adanya pembagian pada pelaksanaan prosesi pernikahan secara Islam dan kultural tradisional sebagai bentuk keputusan yang dilakukan orang tua. Seperti tindakan yang dilakukan Ibu Sutiya :

“saya juga memberikan pendapat bagaimana adat yang biasa dipakai dan dengan siapa saja nanti yang akan di undang. Saya memberi pertimbangan jalan tengah, untuk makanan saja yang dipisah agar tetap tamu bisa bertemu dan berfoto dengan manten.. Kesan Islami yang terpenting sudah dijalankan dengan baik, sesuai syariat agama jika makan, banyak tempat duduk juga yang disediakan agar tamu bisa makan dengan duduk. Walaupun tidak semua, yang penting kami sudah menyediakan tempat.”

Tradisi adat yang masih diterapkan pada pernikahan di desa Batankrajan ialah pengantin pria dan wanita duduk di pelaminan dengan tetap bersalaman dengan para tamu undangan serta berfoto bersama. Porsi agama pada prosesi pernikahan dilakukan dengan tidak adanya ritual adat Jawa seperti siraman dan midodareni pada pernikahan di desa Batankrajan serta pemisahan tempat makan bagi tamu laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan utama dari Ibu SF yaitu tamu undangan yang berasal dari berbagai kalangan agama, sehingga diharapkan adanya pembagian porsi agama dan adat yang dilaksanakan agar masing-masing pihak bisa menikmati acara pernikahan

Keterlibatan keluarga pada proses ta'aruf anak terlihat pada saat pengambilan keputusan dalam persiapan pernikahan. Seperti pada informan, orang tua terlibat langsung pada persiapan pernikahan yang dilakukan dan menolak keinginan untuk melaksanakan prosesi pernikahan secara Islam :

“Orang tuaku masih percaya hitungan , weton-weton... trus di itung-itung ga ada hari yang cocok untuk nikah hari Minggu, kan kita pengennya nikahnya hari Minggu atau Sabtu biar temen banyak datang...nah disitulah aku nangis semalaman...katanya kalau ga manut gausah nikah saja kata Bapak.”

Di samping itu, keterlibatan orang tua pada proses ta'aruf cenderung berperan sebagai pihak yang mendukung keputusan anak dan mempercayakan pada anak sebagai pihak utama yang menjalani ta'aruf. Seperti dalam hal mengizinkan anak untuk menjalani ta'aruf walaupun proses ta'aruf masih dianggap hal yang

baru dan tabu bagi orang tua. Seperti penjabaran informan :

“Ya Alhamdulillah bisa diterima (keluarga) kan semua tergantung pada pilihan anaknya sendiri ya, yang penting baik udah gitu tok Mbak. Ya pokoknya harapannya agar saya bisa njaga ini sampai akhir gitu aja.

Masyarakat Desa Batankrajan memiliki budaya komunikasi dalam keluarga yaitu kebiasaan mereka untuk berkumpul di waktu luang dijadikan sebagai waktu untuk saling mendengarkan pendapat setiap anggotanya yang diakui BN hal tersebut dapat menumbuhkan perasaan sayang dan patuhnya kepada keluarga

Komunikasi yang baik antar orang tua dengan anak ditunjukkan dengan keterbukaan komunikasi diantara keduanya mengenai persoalan pribadi. Hal ini juga adanya peran dari orang tua yang turut memfasilitasi keterbukaan komunikasi tersebut

4. Pola Komunikasi Sirkular.

Pernikahan adat Jawa ini diibaratkan sebagai pertemuan antara raja dan ratu dalam suatu suasana kerajaan Jawa. Terdapat beberapa tata cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangkaian acara pernikahan adat Jawa, yaitu didahului oleh suatu permohonan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan, biasanya dalam istilah Jawa disebut “*nakokno*”, dalam tahap tersebut diharapkan kedua keluarga bisa saling mengenal satu sama lain agar kedepannya bisa dilanjutkan ke tahap yang lebih serius yaitu lamaran dan sampai pada tahap pernikahan. Dan pada tahap ini juga kedua keluarga dari calon pengantin laki-laki dan perempuan

menentukan hari dan tanggal yang baik untuk acara pernikahan menurut kesepakatan kedua belah pihak. Seperti yang dijelaskan oleh Sutiyah selaku sesepuh.

“Keluargane sing lanang moro neng omahe sing wedok nak lamaran. Baisane yo gowo jajan, ketan salak, mas-masan, karo perlengkapan liyone karek lamarane opo. Nak wis nglamar iku kanggo tondo nak bakale sedelok ngkas ape mantu, nandakno nak ape nikah. Ngko seng lanang yo podoae dibaleni lamarane nganggo jajan, sandangan, koyo mau. Lumrahe ancen nguiku nak kanggone wong kene.”⁴⁷

Sedangkan untuk pola komunikasi upacara pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan terlihat pada Prosesi ritual temu manten. Sutiyah menjelaskan seperti berikut:

“Prosesi ritual temu manten iku dilaksanakke bar ijab qobul. Manten wedok sak durunge didandani ayu koyo ratu. Nak uwes siap dikon nunggu neng tempat duduk neng kerobong beserta dayangnya. Tekolah tantang balong utusan manten lanang ngomong nak manten wedok siap. Terus manten lanang karo rombongan keluarga melaku nuju gapura pintu masuk nganten lanang mandek, teros tantang balong marani manten wedok digowo medon iku lah seng dimanamakne panggih atau temu manten. Toyoto balangan gantal, godong suruh maknane iku godong suruh coro jowone

⁴⁷ Wawancara dengan Perias, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

melumah karo mengkurepe rupane bedo meng rasane podo dadi antara nganten lanang karo nganten wedok, siji lanang bek siji wedok nunggal karepe nunggal sidane bersatu membangun rumah tangga.”⁴⁸



Gambar 2. Prosesi ritual temu manten

Menurut Sutiyah, menjelaskan tentang tatacara ritual balangan gantal (melempar sirih):

⁴⁸ Wawancara dengan Sutiyah, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

“Balangan gantal merupakan acara saling melempar antara kedua pengantin pria dan pengantin wanita dengan daun sirih yang dilipat melingkar seperti rokok yang di dalamnya terdapat kapur dengan diikat benang agar tidak lepas lilitan melingkar daun sirih tersebut. Ritual ini mempunyai maksud agar kedua pengantin pria dan pengantin wanita tersebut terhindar dari roh jahat (makhluk-makhluk halus), dan keduanya benar-benar lelaki yang sesungguhnya bukan jelmaan dari makhluk-makhluk halus yang menyerupai pengantin laki-laki, demikian pula pengantin wanitanya juga merupakan wanita pujaan yang sesungguhnya dan bukan wanita dari jelmaan makhluk halus lain.”⁴⁹



⁴⁹ Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

Gambar 3. ritual balangan gantal (melempar sirih)

Erna menyebutkan Ngidak Tigan (menginjak telur) .

“Setelah kedua mempelai melempar gantal, prosesi selanjutnya ngidak tigan (menginjak telur), dalam ritual ini pengantin pria menginjak hingga pecah sebuah telur ayam dengan kaki kananya. Penginjakan telur oleh pengantin pria memiliki arti yaitu mempelai pria siap memberikan keturunan. Oleh karena itu prosesi ini pun dikenal dengan sebutan wiji dadi yang bermakna penyatuan benih untuk melanjutkan keturunan. Untuk perlengkapan yang digunakan seperti nampun bertabur irisan daun pandan, kelopak mawar, bunga melati dan kenanga, air bunga setaman, serta telur ayam kampung mentah”⁵⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁰ Wawancara dengan Erna, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.



Gambar 4. Ngidak Tigan (menginjak telur)

Iwan selaku tokoh masyarakat Desa Batankrajan bahwa Wijk Sekar Setaman (membasuh kaki pengantin pria).

“Setelah pengantin pria selesai menginjak telur kemudian dilanjutkan pengantin wanita dengan berjongkok di depan pengantin pria untuk membersihkan kaki tersebut dengan air yang dicampur oleh beberapa macam bunga. Prosesi wijikan juga sering disebut sebagai ranupada. Ranu artinya air dan pada artinya membasuh kaki. Jadi ranupada bisa diartikan sebagai prosesi membasuh kaki dengan air. Wijikan dilakukan sebagai simbolisasi bakti pengantin wanita dan pengantin pria. ini juga bermakna untuk mengilangkan sukreta atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga atau keluarga bahagia

lebih mudah. Prosesi ini bertujuan agar kedua pasangan dijauhkan dari segala kesulitan serta mara bahaya saat membangun rumah tangga bersama kelak”⁵¹



Gambar 5. Wijek Sekar Setaman (membasuh kaki pengantin pria)

Sutiyah dan Sriani selaku sespuh Desa Batankrajan menjelaskan komunikasi ini dilanjutkan Sindur Binayang (Berjalan menuju pelaminan).

⁵¹ Wawancara dengan Irwan, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

“Setelah selesai prosesi ritual wijk sekar setaman kemudian dilanjutkan dengan prosesi ritual sindur binayang yaitu ayah dari pengantin wanita berjalan ‘menyeret’ mempelai dengan cara mengikat kedua mempelai dengan sindur (jarit) menuju ke kerobong (pelaminan). Sedangkan Ibu dari pengantin wanita berjalan di belakang kedua pengantin dengan memegang pundak kedua pengantin. Ini melambangkan ayah menunjukkan jalan kebahagiaan, sedangkan ibu memberikan dukungan”⁵²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.



Gambar 6. Sindur Binayang (Berjalan menuju pelaminan)

Beliu menambahkan Pangkon (memangku kedua pengantin) sebagai berikut .

“Setelah kedua pengantin sampai di pelaminan kemudian dilaksanakan ritual memangku kedua pengantin (pangkon), ayah pengantin wanita duduk di tengah-tengah kursi pengantin dan kedua pengantin duduk dipangkuannya.

Pengantin pria akan duduk di sebelah kiri ayah, dan pengantin wanita duduk di sebelah kanan ayah. Makna dari prosesi ini adalah agar kelak meski sudah berumah tangga, kedua suami istri dapat membagi kasih sayang yang adil seperti sang ayah. Selain itu, dalam prosesi ini juga sebagai simbol penerimaan ayah atas kehadiran menantu prianya, yang berarti akan membagi kasih sayang sama rata seperti anaknya sendiri.”



Gambar 7. Pangkon (memangku kedua pengantin)

Sutiyah dan Sriani menjelaskan komunikasi ini dilanjutkan Dahar Klimah (suap-suapan).

“Dahar klimah merupakan prosesi pernikahan dimana sang pengantin saling menyuapi satu sama lain. Makanan yang disajikan terdiri nasi dan lauknya. Lauk berisi lauk pindang hati. Pada pelaksanaannya, pengantin pria seharusnya

mengepal nasi serta lauknya dengan beberapa kepal dan berjumlah ganjil yang kemudian didulangkan atau disuapkan dengan tangan telanjang kepada pengantin wanita. Namun, di jaman sekarang prosesi ini menjadi lebih modern dengan saling menyuapi dengan sendok. Makna ritual ini adalah bahwa sebagai pasangan baik pengantin pria maupun pengantin wanita harus saling bekerjasama dalam rumah tangga, saling membantu, dan bahu-membahu. Sedangkan lauk pindang hati memberi makna sebagai wujud dari kemantapan hati dalam memilih pasangan”⁵³



⁵³ Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan

Gambar 8. Dahar Klimah (suap-suapan).

Komunikasi ini dilanjutkan dengan Sungkeman, berikut penuturan Sriani :

Sungkeman ini ditujukan kepada dua pasang orang tua pengantin. Sepasang pengantin tersebut siap untuk melaksanakan sungkeman, mereka dengan sikap hormat berjalan dengan berjongkok dan menghaturkan sembah kepada kedua orang tuanya untuk memohon doa restu. Pertama kepada kedua orang tua pengantin wanita, kemudian kepada kedua orang tua pengantin pria.⁵⁴



⁵⁴ Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan



Gambar 9. Sungkeman

Berikut penulis membuat tabel untuk mempermudah melihat simbol-simbol ritual temu manten dan makna pesan yang terdapat dalam simbol tersebut.

**Tabel 4.1 Simbol-Simbol dan Makna Pesan Ritual
Pernikahan adat Jawa**

Ritual	Simbol	Makna Pesan
<i>Kembar Mayang</i>	<i>janur kuning, godong andong, godong andong puring, godong ringen</i>	<i>kembar mayang</i> artinya bunga yang sama disetiap bahan yang digunakan untuk membuat kembar mayang adalah simbol doa dan harapan keluarga terhadap jalannya sebuah prosesi perkawinan adat.
<i>Balangan Gantal</i> (melempar daun suruh)	Daun suruh, buah pinang, benang	<i>Balangan</i> artinya “melempar” dan <i>Gantal</i> artinya “sirih”, jadi <i>balangan gantal</i> (melempar sirih) yang digulung bersama sebelah pinang, dan diikat dengan benang lawe memiliki makna melambangkan ikatan dan kejernihan pikiran
<i>Ngidak Tigan</i> (menginjak telur)	Telur ayam	Telur ayam Jawa dalam ritual <i>temu manten</i> memiliki makna Lambang reproduksi manusia, dimana dalam berumah tangga mempunyai keinginan

		<p>untuk memiliki keturunan. Selain itu, pecah telur juga mengandung makna harapan bahwa pengantin berdua harus sudah siap untuk berpikir mandiri (pecah nalar, pecah pikir)</p>
<p><i>Wijik Sekar Setaman</i> (membersihkan kaki pengantin pria)</p>	<p><i>Bokor</i> (baskom), <i>kembang setaman</i>, air tawar</p>	<p>Proses <i>wijikan</i> juga sering disebut sebagai <i>ranupada</i>. <i>Ranu</i> artinya air dan <i>pada</i> artinya membasuh kaki. Jadi <i>ranupada</i> bisa diartikan sebagai prosesi membasuh kaki dengan air. <i>Wijikan</i> dilakukan sebagai simbolisasi bakti mempelai wanita kemempelai pria. Ini juga bermakna untuk menghilangkan sukreta atau halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga lebih mudah. Mudah <i>bokor</i> memiliki makna simbolik kekuatan. <i>Kembang setaman</i> melambangkan keharuman cita-cita mengarungi bahtera rumah tangga. Jadi</p>

		supaya dalam menjalani rumah tangga baru memiliki kekuatan serta dimudahkan dalam mengatasi masalah dalam berumah tangga
<i>Sindur Binayang</i>	<i>Sindur</i> (jarit)	Jarit atau <i>sindur</i> ini digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin dalam upacara <i>temu manten</i> . Dimana <i>Sindur</i> diambil dari kata Sin: <i>isin</i> Dur: <i>mundur</i> yang bermakna <i>isin mundur</i> (malu untuk mundur), bahwa tujuan perkawinan harus terus maju dan berpikir kedepan untuk meneruskan kehidupan generasi yang lebih baik
Pangkon (memangku kedua pengantin)	Kedua pengantin duduk dipaha bapak pengantin wanita	Mempunyai arti bahwa sebagai mertua tidak membedakan antara anak sendiri dan menantu, anak menantu juga dianggap sebagai anak sendiri
<i>Dahar Klimah</i> (suap-suapan)	Nasi kuning beserta lauk pauk	Nasi kuning digunakan pada upacara <i>dahar klimah</i> . <i>Dahar Klimah</i> (suap- suapan) memiliki makna perlambang agar sepasang mempelai

		<p>sebagai suami istri nantinya selalu hidup rukun dan saling menolong, seperjuangan dan sepenanggungan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Nasi kuning dengan lauk pauk yang lengkap dengan segala jenis sayuran menyimbolkan harapan pengantin akan limpahan rezeki dengan murah pangan</p>
Sungkeman	Berjongkok	<p>Upacara sungkeman dilakukan oleh kedua pengantin dengan cara berjalan jongkok itu memiliki makna bahwa setiap anak harus memiliki rasa hormat kepada kedua orang tua, baik kepada orangtua kandung maupun terhadap mertua. Doa restu dari orangtua merupakan doa yang paling mujarap untuk kebaikan berumah tangga. Ridho orang tua juga merupakan ridho dari Allah SWT.</p>

2. Peraturan Upacara Pernikahan Adat Jawa di Desa Batankrajan.

Pernikahan adat jawa merupakan suatu proses pernikahan yang sakral dimana masih kental dengan adat yang turun menurun telah diwariskan oleh nenek buyut dengan urutan, aturan, dan prosesinya yang dipercaya akan membawa kebaikan dalam pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Iwan sebagai berikut:

“Menurut saya pernikahan adat jawa itu adalah suatu proses pernikahan yang sakral dimana masih kental dengan adat yang turun menurun telah diwariskan oleh nenek buyut dengan urutan, aturan, dan prosesinya yang dipercaya akan membawa kebaikan dalam pernikahan juga kebaikan ke depan setelah pernikahan, yakni menghadapi kehidupan berumah tangga yang sesungguhnya.”⁵⁵

Sedangkan menurut Srina, pernikahan adat jawa adalah pernikahan yang dilakukan di tanah Jawa dengan menggunakan adat yang telah ditentukan di sana.

“Pernikahan adat Jawa itu ya pernikahan yang dilakukan di Jawa, dengan adat-adat tertentu ya memang harus dijalankan dan wajib dikerjakan untuk setiap calon pengantin.”⁵⁶

Pendapat ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Erna dan Mega.

⁵⁵ Wawancara dengan Iwan, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁵⁶ Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

“Pernikahan adat Jawa itu pernikahan secara tradisional yang dilakukan menurut aturan-aturan adat Jawa.”⁵⁷

“Pernikahan adat itu pernikahan secara tradisional jadi kalau pernikahan adat Jawa ya pernikahan yang dilakukan dengan tradisional di Jawa Timur.”⁵⁸

Dalam upacara pernikahan adat jawa ini, memiliki banyak proses dan rangkaian yang bermacam-macam. Sebelum melaksanakan upacara pernikahan, terdapat beberapa peraturan yang perlu dipersiapkan, seperti yang dijelaskan oleh Sutiyah sebagai berikut:

“Sebelum pernikahan itu melamar dulu wajibnya. Ini namanya nembung atau nakokake kalau disini. Nembung itu si calon pria datang ke rumah calon wanita, lalu mengutarakan niatnya pada kedua orang tua calon wanita bahwa akan melamar anaknya. Tamu disambut oleh keluarga calon pengantin wanita yang terdiri dari orang tua calon pengantin wanita dan keluarganya, biasanya pakthe atau pak lik. Sebelum lamaran biasanya calon pria juga menanyakan dan mendiskusikan dengan keluarga calon mempelai wanita perihal peningset. Peningset ini seperti suatu simbol bahwa calon pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi oleh calon pengantin pria. Peningset biasanya berupa cincin, dan perhiasan emas lainnya, lalu sejumlah uang, dan oleh-oleh berupa makanan khas daerah.

⁵⁷ Wawancara dengan Erna, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁵⁸ Wawancara dengan Mega, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

Ada juga barang-barang yang lain berupa pisang jenis raja setangkep seperangkat busana bagi calon pengantin wanita, ini biasanya kebutuhan pokok calon mempelai wanita dari ujung rambut sampai kaki. Mengapa begitu? Karena diibaratkan agar si calon pria esok hari setelah menikah dan melangsungkan rumah tangga akan dapat terus mencukupi kebutuhan istrinya. Barang-barang yang lain adalah upakarti atau bantuan bila upacara pernikahan akan segera dilangsungkan seperti sembako seperti beras, gula, bumbu dan sejumlah uang. Selesai lamaran ada balesan dulu, yaitu calon wanita dan keluarganya yang datang ke rumah calon pria. Ketika semua sudah berjalan dengan lancar, maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari disesuaikan dengan weton (hari lahir berdasarkan perhitungan jawa) kedua calon pengantin. Hal ini dimaksudkan agar pernikahan itu kelak mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.”⁵⁹

Menurut iwan, rangkaian yang harus dilakukan sebelum proses upacara pernikahan adalah dengan melaksanakan perhitungan weton. Ketika semua sudah berjalan dengan lancar, maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari disesuaikan dengan weton kedua calon pengantin, jika perhitungan weton jatuh pada angka yang kurang baik maka pernikahan ditunda

⁵⁹ Wawancara dengan Sutiyah, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

atau dibatalkan. Hal ini dimaksudkan agar pernikahannya kelak dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

“Jika mengenai peraturan dan persyaratan, ada beberapa syarat dan aturan sebelum calon pengantin akan melakukan proses pernikahan, seperti salah satunya mengenai perhitungan weton, saya rasa sebagian besar masyarakat desa Batan Krajan masih percaya dengan perhitungan weton. Yang mana pernah ada salah satu masyarakat yang tidak percaya dengan perhitungan weton, ternyata calon pengantin temu weton nya kurang baik, dan pernikahan masih tetap dilangsungkan, ternyata setelah selang beberapa hari, salah seorang anggota keluarga pengantin, yang dalam hal ini adalah orang tuanya sendiri, meninggal dunia. kemudian banyak dari warga masyarakat desa Batan Krajan mengambil kesimpulan bahwasannya kematian orang tua pengantin tidak lain dan tidak bukan adalah akibat dari pernikahan anaknya yang tetap dilangsungkan meskipun temu wetonnya kurang baik. Jadi temu weton calon pengantin harus dihitung terlebih dahulu, untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan seperti itu. Jika temu weton calon pengantin adalah 20 atau 25 sebaiknya pernikahan tidak dilakukan, karena temu weton tersebut dipercaya kurang baik. Kemudian juga ada yang namanya Cok Bakal atau Gecok Bakal yang merupakan simbol permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta merupakan simbol

hubungan antara Tuhan dengan manusia atau sangkan paraning dumadi kalau dalam istilah jawanya. Cok bakal sendiri ada isian wajib yakni telur, disamping itu ada beberapa jenis bunga, seperti mawar dan kembang kenongo, juga jenang sengkolo. harus ada telur karena telur menyimbolkan asal muasal, cikal bakal atau permulaan kehidupan manusia. Masyarakat Jawa menggunakan cok bakal sebagai media awal dalam melaksanakan suatu kegiatan serta sebagai sedekah juga simbolik rasa syukur kepada Tuhan agar kegiatan yang mereka laksanakan lancar tanpa halangan. dan ini masih dipercaya dan digunakan oleh masyarakat desa Batan Krajan sebelum memulai sebuah pernikahan. Cok bakal sendiri biasanya diletakkan di perempatan desa atau jika ada makam leluhur desa, biasanya diletakkan di sana.”⁶⁰

Berbeda dengan Iwan, Erna menyebutkan rangkaian yang harus dipersiapkan sebelum proses upacara harus melakukan beberapa tahap, bahkan jauh sebelum pernikahan dilaksanakan.

“Sebelum pernikahan itu H-1 bulan sebelum pernikahan potong kayu, bancaan, H-7 adeg tratag, bancaan, H-5 sebar undangan (warah), H-4 membuat jenang telek an. Dinamakan telek an itu karena mendapatnya tidak banyak. Ini biasanya dibagikan ke tidak lebih dari 20 orang. Jenang telek an itu ya jenang dodol itu tapi yang setengah matang, jadi belum matang sempurna. H-3 pasang tenda/terop + bancaan,

⁶⁰ Wawancara bersama Iwan, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

H-2 weweh ater-ater ke saudara-saudara, H-1 undangan walimatul urusy. Lalu untuk calon mempelai wanita disini diharuskan berpuasa 2 hari pada saat H-1 itu puasanya full, tapi kalau hari H pernikahan itu puasanya hanya setengah hari waktu temu manten. Ini biasanya biar mangglingi atau bikin pangling. Terus disini ada larangan juga kalau yang punya hajat tidak diperbolehkan untuk mandi sebab, pamali. Pamalnya nanti kalau mandi bisa turun hujan, tidak peduli musim kemarau ataupun musim penghujan. Kalau nanti semisal sudah kejadian turun hujan, ada penangkalnya yaitu pakai sapu lidi sama sabit ditancapkan di ser halaman rumah atau belakang rumah biar hujannya reda.”⁶¹

Pada dasarnya sebelum melaksanakan proses upacara pernikahan adat jawa, dibutuhkan beberapa persiapan terlebih dahulu seperti melakukan lamaran. Saat lamaran, mempelai pria harus membawa peningset. Peningset merupakan kegiatan memberi barang berupa cincin atau barang lainnya untuk mengikat secara tidak resmi calon pengantin wanita.

Setelah lamaran, akan ada balesan, yaitu calon wanita dan keluarganya yang datang ke rumah calon pria. Ketika semua sudah berjalan dengan lancar, maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari disesuaikan dengan weton kedua calon pengantin, jika perhitungan weton jatuh pada angka yang kurang baik maka pernikahan ditunda atau

⁶¹ Wawancara bersama Erna, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

dibatalkan. Hal ini dimaksudkan agar pernikahannya kelak dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

Selanjutnya terdapat proses ijab qabul. Ijab qabul merupakan kegiatan yang sakral karena pada proses ini laki-laki dapat menghalalkan seorang wanita. Apabila terjadi kesalahan, sangat memungkinkan bahwa pernikahan menjadi batal. Setelah itu ada prosesi temu manten. Di dalam proses temu manten sendiri terdapat banyak rangkaian lainnya, diantaranya: (1) Liru kembar mayang, kembar mayang dalam proses ini ada 4 kembar mayang, 2 kembar mayang laki-laki dari pengiring dan rombongan pengantin laki-laki, lalu ada 2 kembar mayang perempuan dari keluarga mempelai wanita. (2) Balangan suruh, yaitu proses melempar ikatan daun sirih yang dilakukan kedua pengantin. (3) Pecah telur, yaitu menginjak telur yang dilakukan mempelai pria menggunakan kaki kanan, kemudian dibasuh menggunakan air bunga dan dikeringkan dengan kain bersih oleh mempelai wanita. (4) Sinduran, sinduran ini adalah proses dimana kain sindur dipakai oleh kedua mempelai dan ditarik oleh ayah pengantin wanita. Setelah sudah di pelaminan ada prosesi dimana kedua mempelai duduk di pangkuan ayah pengantin wanita. (5) Kacar-kucur, yaitu mempelai pria menumpahkan uang ke pangkuan mempelai wanita. (6) Dulang-dulangan, dan yang terakhir (7) Sungkeman.

Seluruh rangkaian kegiatan sebelum dan saat pernikahan ini wajib dilakukan bagi keluarga yang mampu, sehingga bergantung pada keadaan

ekonomi masyarakat setempat. Namun tetap dianjurkan bagi seluruh masyarakat untuk dilaksanakan rangkaian tersebut, karena sudah menjadi tradisi yang turun temurun dan kalau ditinggalkan dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti yang dikatakan Iwan Prayono.

“Jika masih percaya adat jawa, maka itu wajib dilakukan.”⁶²

Menurut Erna, semua tergantung kemampuan ekonomi keluarga.

“Ya tergantung ada yang wajib dan ada yang tidak, kalau yang pernah-pernik pernikahan dan lamaran tadi ada yang tidak wajib ya tergantung mampu atau tidaknya.”⁶³

Sedangkan, kedua sesepuh memiliki pendapat yang sama, bahwa semua rangkaian wajib untuk dilaksanakan.

“Wajib mbak.”⁶⁴

“Iya kalau disini wajib.”⁶⁵

Persyaratan ini diwajibkan karena telah menjadi kebudayaan selama bertahun-tahun di desa ini. Menurut Sutiya, selaku sesepuh, apabila persyaratan ini tidak dilakukan takut terjadi *pamali* atau hal-hal buruk akan menimpa.

“Ya memang sudah adatnya disini, kalau ditinggalkan takut pamali mbak.”⁶⁶

⁶² Wawancara dengan Iwan, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁶³ Wawancara dengan Erna, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁶⁴ Wawancara dengan Sutiya, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁶⁵ Wawancara dengan Sriani, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

⁶⁶ Wawancara dengan Sutiya...

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sriani sebagai berikut:

“Mengapa diwajibkan ya karena turun temurun karena kalau tidak dilakukan takutnya akan ada suatu hal yang kurang baik kedepannya.”⁶⁷

Sedangkan menurut Mega, semua itu kembali kepada kepercayaan masing-masing. Namun, apabila tinggal di desa pasti masih memiliki adat yang cukup kental untuk tetap dilaksanakan.

“Semua kembali kepada individunya, kalau percaya adat-adat seperti itu ya pasti wajib karena kalau melanggar takut pamali. Apalagi di pedesaan ya mbak, jadi pasti adatnya masih kental. Tapi buat orang yang tidak terlalu mempercayai hal-hal tersebut pasti tidak mewajibkan setiap rangkaian dan proses pernikahan seperti adat disini.”⁶⁸

Segala peraturan upacara adat pernikahan di Desa Batankrajan wajib dilaksanakan bagi masyarakat yang mempercayai, sebab apabila tidak dipenuhi maka mereka percaya akan menjadi petaka sendiri bagi keluarga yang sedang menjalankan proses pernikahan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisi Data)

Melalui proses analisa ritual *temu manten* pada masyarakat Jawa memiliki tahapan atau rangkaian yang dilakukan ketika ritual *temu manten* berlangsung merupakan suatu aturan adat yang harus dijalankan sesuai dengan perintah nenek moyang atau leluhur. Secara konsep dari teori ritual *panggih* atau *temu manten* pada

⁶⁷ Wawancara dengan Sriani...

⁶⁸ Wawancara dengan Mega, tanggal 16 Januari 2022 di Desa Batankrajan.

pernikahan adat Jawa terdiri dari sembilan ritual yaitu *balangan gantal* (melempar sirih), *ngidak tigan* (menginjak telur), *wijik sekar setaman* (membasuh kaki pengantin pria), *sindur binayang* (menuntun menuju pelaminan), *pangkon* (memangku kedua pengantin), *ngunjuk rujak degan* (mencicipi rujak kelapa muda), *kacar-kucur* atau *tempo koyo*, *dahar klimah* (suap-suapan), dan *sungkeman*.

Dari sembilan konsep teori *temu manten* tersebut yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu ialah hanya tujuh ritual seperti *balangan gantal* (melempar sirih), *ngidak tigan* (menginjak telur), *wijik sekar setaman* (membasuh kaki pengantin pria), *sindur binayang* (menuntun menuju pelaminan), *pangkon* (memangku kedua pengantin), *dahar klimah* (suap-suapan), dan *sungkeman*. Hal tersebut menurut informan setelah diwawancarai karena untuk mempersingkat waktu dan faktor biaya yang kurang memadai

Berdasarkan hasil penelitian peneliti analisa bahwa ritual adat jawa terutama komunikasi yang terjadi melalui tem nganten dapat dilihat dari beberapa tahapan ritual, yaitu tahap pertemuan pengantin dan tahap di pelaminan. Pada tahap pertemuan pengantin dimulai dari ritual *balangan gantal* (melempar sirih), *ngidak tigan* (menginjak telur), *wijik sekar setaman* (membasuh kaki pengantin pria), *sindur binayang* (menuntun menuju pelaminan), sedangkan tahap di pelaminan diantaranya adalah *pangkon* (memangku kedua pengantin), *dahar klimah* (suap-suapan), dan *sungkeman*.

Setiap tahapan ritual *temu manten* mengandung makna yang berbeda-beda. Dari keseluruhan ritual tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik yaitu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menjadi keluarga yang

bahagia, bertanggung jawab, diberkahi, saling menghormati, serta selamat dunia dan akhirat.

Menurut analisis penulis berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya dalam prosesi ritual *temu manten* terdapat beberapa ciri-ciri komunikasi ritual menurut teori Hammad, diantaranya :

- a. Komunikasi sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul dan bersahabat

Terselenggaranya ritual *temu manten* selain untuk melestarikan tradisi turun menurun dalam pernikahan adat Jawa terdapat juga kegiatan berbagi dari jamuan berupa makanan serta hiburan yang telah disiapkan oleh pihak mempelai wanita. Warga atau masyarakat begitu antusias dalam ritual ini untuk menyaksikan dan memberikan doa untuk pasangan suami istri. Sebelum puncak acara ritual *temu manten* di Desa Batankrajan Kecamatan Gedek Kabupaten Mojokerto serta anak-anak muda berpartisipasi menyiapkan komponen-komponen yang digunakan dalam ritual *temu manten* seperti menyiapkan rangkaian *kembar mayang* atau berupa dekorasi panggung

Pada proses ritual *temu manten* pasangan suami istri didudukan di pelaminan yang didampingi oleh keluarga masing-masing, menunjukkan bahwa mempelai pria dan mempelai wanita membutuhkan sahabat dan saudara untuk kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Hal ini menunjukkan masih kuatnya tali silaturahmi dan persahabatan yang dijalin

- b. Komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat

Komunikasi yang terjadi pada ritual *temu manten* bersifat sakral dan keramat, bisa dilihat pada pesan-pesan atau doa yang di rapal secara lahir dan

diucapkan dalam batin oleh *dukun manten* atau seorang yang memandu acara *temu manten*. Pesan yang dirapal secara jelas menggunakan bahasa Madya Jawa, sedangkan doa yang dirapal dalam batin hanya diketahui *dukun manten*. Intinya, dukun berharap agar ketika menjalani hidup kedua mempelai jangan sampai putus di tengah jalan, menjalani rumah tangga bisa selamanya utuh. Doa yang dimustajabkan dalam batin hanya menjadi rahasia dukun manten.

c. Penggunaan bahasa

Semua pesan yang disampaikan dalam bentuk non verbal yaitu dengan menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi. Bahasa dalam ritual *temu manten* menggunakan bahasa Jawa Madya yang sulit dimengerti oleh masyarakat bahkan dari kedua mempelai yang melakukan ritual tersebut

d. Komunikasi ekspresi

Prosesi ritual *temu manten* berkaitan dengan komunikasi ekspresi yaitu komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ekspresi dalam ritual *temu manten* bisa dilihat dari *pranatacara* atau *dukun manten* memberikan *panyandra* agar memberikan suasana menjadi lebih hidup. *Panyandra* sendiri bisa dimaknai seperti menarasikan keadaan yang berlangsung dengan menggunakan tatabahasa dan intonasi suara

e. Media dan pesan tidak bisa dipisahkan

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pesan-pesan dalam ritual *temu manten* terdapat dalam simbol-simbol yang sudah disepakati oleh masyarakat setempat. Adapun media yang digunakan dalam penyampaian pesan pada ritual *temu manten* secara keseluruhannya merupakan komponen-komponen bahan yang digunakan secara turun temurun. Media

tersebut merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi berupa pesan-pesan yang terdapat dari tahapan di ritual *temu manten*. Oleh karena itu media dan pesan tidak bisa dipisahkan

f. Pesan bersifat tersembunyi dan ambigu

Pesan bersifat tersembunyi dan ambigu dalam komunikasi ritual, karena tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan. Seiring perkembangan jaman ritual *temu manten* dalam hal ini sudah lebih modern sehingga memiliki perbedaan secara teknis dari pelaksanaannya yaitu lebih dipersingkat waktunya

Prosesi pernikahan di adat Jawa, jika dilihat memang sangat rumit, namun jika dilihat banyak pesan-pesan tersirat di dalam prosesi tersebut. Selain pesan juga banyak doa-doa yang disampaikan melalui prosesi tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, pernikahan itu tidak serumit selayaknya pernikahan di adat Jawa. Karena pada pernikahan dalam Islam, sahnya sebuah pernikahan dalam Islam itu hanya dengan prosesi Ijab Kabul atau Akad Nikah yang disetujui oleh kedua belah pihak orang tua dan disertai dengan saksi. Selain itu ada salah satu prosesi pernikahan yang menurut adat Jawa harus dilakukan namun menurut Islam itu sesuatu hal yang bertentangan dalam syariat Islam. Contohnya, membuat sesaji pengantin yang beraroma mistis seakan mereka menyembah roh nenek moyang mereka

Jika sesaji tersebut hanya sekedar sebagai lantaran (wasilah) supaya acara pernikahannya lancar tidak diganggu jin penunggu serta masih berikhtiqot bahwa pemberi keselamatan dan kemandhorotan adalah Allah

maka hukumnya boleh tapi makruh, karena pelaksanaan tadi ada unsur *idho'atul mal*, kami tidak mengatakan haram sebab keharaman yang ditimbulkan dari *idho'atul mal* itu jika tidak ada tujuannya menolak gangguan jin maka hukumnya tetap diperbolehkan

Sedangkan apabila sesaji tadi bertujuan mengganggu tempat keramat tersebut serta ada iktiqot bahwa merekalah yang bisa melancarkan acaranya dan yang memberi keselamatan maka hukumnya haram. Ajaran dan peraturan Islam harus lebih tinggi dari segalanya. Setiap acara, upacara dan adat istiadat yang bertentangan dengan Islam, maka wajib untuk dihilangkan. Umunya umat Islam dalam cara perkawinan selalu meninggikan dan menyanjung adat istiadat setempat, sehingga sunnah-sunnah Nabi As yang benar dan shahih telah mereka matikan dan padamkan.

Berbeda ketika ritual *temu manten* tidak dilaksanakan oleh pasangan pengantin dalam upacara pernikahan, hal ini berdasarkan pemahaman masyarakat peneliti analisa bahwa masyarakat percaya ketika hal tersebut tidak dilaksanakan akan terasa kurang dalam diri orang tua maupun dari pasangan itu sendiri dan belum mendapat kepuasan batin terutama dari kedua orang tua karena tidak meneruskan warisan budaya dari tradisi para leluhur atau nenek moyang kepada anaknya.

Tradisi *temu manten* ini bisa dilangsungkan karena masyarakat Jawa masih sangat menjaga kelestarian budaya dan masyarakat Jawa di Padang Serai masih hidup secara berkelompok, sehingga mereka masih tetap melaksanakan tradisi tersebut dan belum tercampur dengan tradisi- tradisi yang lain

1. Pesan-Pesan yang dikomunikasikan dalam Ritual adat Jawa

Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam ritual *pernikahan* pada masyarakat Jawa yaitu pesan nonverbal. Dari beberapa tahapan ritual *temu manten* adapun komunikasi nonverbal yang terjadi ialah :

- b. *Balangan gantal* (melempar suruh) dimaknai sebagai cerminan dari sepasang mempelai yang melempar kasih. Di samping itu, *balangan gantal* memiliki makna sebagai pertemuan jodoh antara mempelai pria dan mempelai wanita yang telah menemukan belahan hati, dan diikat oleh benang cinta yang suci
- c. *Ngidak tigan* dan *wijik sekar setaman* yang memiliki pesan bahwa pengantin pria siap menjadi ayah dan pengantin wanita siap berbakti mengurus rumah tangganya
- d. *Sindur binayang* memiliki pesan bahwa ayah pengantin wanita menunjukkan jalan kebahagiaan dan ibu memberikan dukungan.
- e. *Pangkon* memiliki pesan bahwa sebagai orang tua tidak membedakan antara anak dan menantu
- f. *Dahar klimah* memiliki pesan suami istri nantinya selalu hidup rukun dan saling menolong, sepejuangan dan sepenanggungan dalam mengarungi bahtera rumah tangga
- g. *Sungkeman* memiliki makna pesan sebagai perwujudan darma bakti anak kepada orang tuanya untuk memperoleh restu dari kedua orang tua

Dari pesan komunikasi nonverbal yang terjadi pada ritual *temu manten* diatas bertujuan untuk memohon do'a, meminta keberkahan dan memohon perlindungan agar kedua pasangan pengantin dalam menjalani rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan harmonis selamanya.

Berdasarkan hasil penelitian pesan dalam ritual *temu manten* dapat dilihat dari aspek tradisi bahwa ritual ini masih tetap dilaksanakan karena untuk menunjukkan

identitas orang Jawa dilingkungan orang Jawa serta menunjukkan keberhasilan orang tersebut. Menurut pemaparan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa perayaan ritual *temu manten* bisa dilakukan apabila dari pihak orang tua memiliki modal untuk melaksanakan ritual ini. Selain itu juga pelaksanaan ritual pernikahan ini dijadikan sarana bagi masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan

Sedangkan pesan dalam ritual *temu manten* dapat dilihat dari aspek sosial merupakan kebanggaan tersendiri bagi kedua orang tua karena dapat mewariskan kepada anak-anaknya, dan supaya kedua anaknya tersebut dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan syariah agama sehingga memiliki rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan tentram selamanya

Selain itu pesan dalam ritual *temu manten* dikaitkan dengan ajaran Islam yaitu perkawinan merupakan suatu yang sakral, agung dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Sehingga, perkawinan bukan hanya sekedar mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang sangat mendalam dan luas bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan seperti yang dicita-citannya

Bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya

2. Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Islam

Dalam agama islam, pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan bagi umatnya

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

yang mampu dan telah memenuhi persyaratan untuk menikah. Melaksanakan pernikahan bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan juga kebutuhan di akhirat. Seperti yang telah tertuang dalam Al-Quran surat An Nur ayat 32 yang berbunyi:

Artinya: *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”*

Menikah merupakan kegiatan yang mulia. Dari surat An Nur ayat 32, dapat diketahui bagi siapa saja yang sedang membujang hendaklah untuk menikah. Dengan menikah, Allah akan memperlus rezeki dan karunia-Nya, sehingga tidak perlu takut apabila menikah akan membuat rezeki tidak lancar.

Pernikahan akan dinilai sah apabila pernikahan tersebut telah memenuhi rukun dan persyaratan agama islam, sesuai dengan syariat yang berlaku di masyarakat. Ketika pernikahan telah bercampur dengan adat dan kebudayaan, justru dapat menimbulkan kerumitan dari tahap sebelum pernikahan hingga waktu pernikahan.

Sebuah pernikahan yang melekat dengan adat kebudayaan tidak menjadi masalah apabila tidak bertolak belakang dengan syariat Islam dan tidak menimbulkan kemusyrikan. Dengan begitu, agama islam tidak membatasi budaya untuk berkembang

dalam masyarakat. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pernikahan adat Jawa yang menyangkut dengan agama Islam, yaitu:

a) Pemasangan Sesajen

Upacara pernikahan adat Jawa rentan terhadap penggunaan sesajen. Di beberapa daerah masih menggunakan sesajen dalam proses upacara pernikahan. Hal ini dipercaya dapat memberikan manfaat dan menjauhkan dari berbagai macam gangguan saat pernikahan sedang berlangsung.

Kegiatan memasang sesajen yang biasanya dipersembahkan kepada makhluk (selain Allah) merupakan perbuatan syirik yang sudah berjalan secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa makhluk halus memiliki kemampuan dalam memberikan kebaikan atau mendatangkan petaka.

Di dalam surat An-Nisaa ayat 48, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak mengampuni dosa syirik, apabila memasang sesajen untuk meminta bantuan atau mengharapkan kebaikan dari selain Allah, maka Allah tidak dapat mengampuni perbuatan tersebut. Untuk

melestarikan tradisi harus tetap dijalankan sesuai dengan syariat Islam.

Masih banyak ditemukan di beberapa daerah yang mempercayai hal-hal yang sudah diatur oleh Allah sehingga harus memasang sesajen untuk menangkalkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hujan saat acara pernikahan sedang berlangsung. Di sebagian daerah masih memasang sesajen untuk penangkal hujan, padahal hujan atau tidak, semua itu kehendak Allah dan manusia hanya bisa berdoa serta berserah diri agar acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar.

b) Pesta Pernikahan secara Berlebihan

Pesta pernikahan yang berlebihan biasanya cenderung mengeluarkan biaya yang banyak,

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



sehingga perbuatan ini termasuk kedalam perbuatan yang boros atau menghambur-hamburkan uang. Dalam surat Al-Isra ayat 27 Allah berfirman:

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara setan.*”

Dalam surat Al-Isra ayat 27 menjelaskan bahwa orang yang senang menghambur-hamburkan uang (boros) termasuk kedalam saudara setan. Padahal tujuan pernikahan hanya untuk mengumumkan kepada masyarakat, bahwa sepasang kekasih telah menjalin ikatan suci secara resmi.

Bahkan terdapat beberapa kasus yang memilih untuk mengambil pinjaman uang di Bank dengan jumlah yang tidak sedikit hanya untuk dapat melaksanakan pesta pernikahan yang berlebihan. Hal ini akan mempersulit diri sendiri dan keluarga

yang akhirnya terjatuh hutang, sehingga membuat kehidupan keluarga menjadi penuh gelisah karena hutang yang terus berbunga.

Allah tidak menyukai hambanya yang melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Pemborosan termasuk ke dalam kegiatan yang tidak memiliki manfaat sama sekali, alangkah baiknya apabila memiliki rezeki yang berlebih untuk mengalokasikan uang tersebut kepada hal-hal yang lebih bermanfaat untuk pernikahan mereka kedepannya, seperti membeli rumah atau untuk tabungan masa depan.

c) Hidangan yang Sederhana

Ketika mengadakan pesta pernikahan, lebih baik secara sederhana sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki daripada memaksakan diri sehingga harus terjatuh hutang. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Abdurrahman bin 'Auf Radhiyallahu anhu: *"Adakanlah walimah walaupun hanya dengan seekor kambing."*⁶⁹

Dalam pesta pernikahan, menyediakan makanan untuk tamu merupakan hal yang penting. Karena sebagian masyarakat melihat kemewahan sebuah pernikahan dari makanan yang dihidangkan. Sedangkan didalam islam, memberikan makanan kepada tamu tetap berada pada batas wajar kemampuan masing-masing agar tidak memberatkan diri.

Terlalu memaksakan diri agar terlihat lebih baik merupakan tindakan yang kurang baik. Sebagai seorang muslim harus mengetahui batas

⁶⁹ Syaikh Abdul Azhim bin Badawi al Khalafi, *Kewajiban Mengadakan Walimah*, diakses pada 20 April 2022 dari <https://almanhaj.or.id/1303-kewajiban-mengadakan-walimah.html>

kemampuan dirinya sendiri dan tidak termakan oleh gengsi. Memaksakan diri memberikan hidangan yang mewah tidak jauh berbeda dengan perbuatan dalam mengadakan pesta pernikahan secara berlebihan, hal ini akan menyia-nyiakan banyak uang untuk hal yang tidak bermanfaat.

Apabila seseorang hanya dapat memberikan makanan dengan satu jenis lauk tanpa membebani diri sendiri, itu lebih baik. Dari pada seseorang yang memberikan lima macam pilihan lauk, namun harus terjerat hutang karena tidak adanya uang yang cukup, maka itu yang harus dihindari.

Islam telah banyak mempermudah umatnya dalam segi kehidupan, namun tidak sedikit juga yang begitu mudah termakan oleh godaan setan yang membuat diri mereka sendiri terjerat dalam masalah yang menyusahkan. Padahal, penilaian Allah jauh lebih penting dari pada penilaian manusia. Sayangnya, tidak semua umat islam menyadari betapa pentingnya ridho Allah dalam berbagai urusan kehidupan di dunia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah terdapat dua pola komunikasi yang digunakan dalam mengkomunikasikan pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan, yaitu pola komunikasi primer dan linear. Kegiatan yang mencangkup pola komunikasi primer adalah proses komunikasi dalam pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan dan hambaran proses komunikasi dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan, hal ini disebabkan selama proses kegiatan tersebut komunikasi dapat berjalan secara dua arah. Sedangkan yang termasuk kedalam pola komunikasi linear adalah proses komunikasi dalam pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan, proses upacara pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan, peraturan upacara pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan, hal ini disebabkan selama kegiatan komunikasi hanya dapat berjalan secara satu arah.

Proses upacara pernikahan adat jawa di Desa Batankrajan dimulai dengan proses lamaran dan perhitungan weton. Ketika semua sudah berjalan lancar, lalu seminggu sebelum pernikahan melakukan *adek tarub* atau pasang tarub dan memasang janur kuning. Selanjutnya memasuki acara pernikahan dengan melakukan pasrah tompo, selanjutnya ijab qabul, lalu temu manten. Pada temu manten ini terdapat beberapa rangkaian, seperti: kembar mayang, balangan, pecah telur, sungkeman, pupuk, sinduran, timbang, dan yang terakhir kacar kucur.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini direkomendasikan kepada seluruh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Batankrajan sangat menjaga kebudayaannya dengan cara tetap menggunakan upacara pernikahan adat Jawa ditengah perkembangan zaman saat ini. Dengan menggunakan pernikahan adat Jawa, kebudayaan yang ditinggalkan nenek moyang tetap terjaga kelestariannya. Kemudian, penelitian ini juga dapat menjadi edukasi bagi para remaja untuk tetap melestarikan kebudayaan di daerah masing-masing.

Pernikahan adat Jawa di Desa Batankrajan dapat menjadi motivasi baru untuk seluruh masyarakat di Indonesia dalam melestarikan budaya yang ada di daerah mereka. Meskipun saat ini sudah memasuki era yang modern, tapi tidak membuat ciri khas yang ada di Desa Batankrajan menghilang. Serta partisipasi masyarakat Desa Batankrajan yang ikut melestarikan budaya tersebut membuat desa ini terlihat sangat harmonis.

Hadirnya penelitian ini, dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Batankrajan dalam mengkomunikasikan dalam menggunakan upacara pernikahan adat Jawa dengan pihak keluarga pengantin yang berasal dari luar daerah, serta untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Batankrajan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan keterbatasan waktu tatap muka dengan dosen pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Artatie. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011).
- Cole, Kris. *Komunikasi Sebening Kristal*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000).
- Darmoko, *Budaya Jawa Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Balai Bahasa, 2005).
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Hamidin, *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002).
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- Moss, Steaed L. Tubbs Silvia. *Teoris Of Human Communications, Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhtar, Drs. Kamal. *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993).
- Mundzirin, Yusuf, *makna & Fungsi Gunung pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Yogyakarta: CV. Amanah, 2009).
- Nafifa, Mentari Nurul. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekalan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen", *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Pruworejo*, Vol. 06, No. 02, 2015.
- Oktavia, Fenny. "Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan Pt. Bukit Borneo

- Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Pala, Rukman. “Teori-Teori Kode Bicara”, *Jurnal INSANI*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Rohman, Fatkhur. “*Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*” (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2015).
- Sa’diyah, Fatichatus. “Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)”, *Al-Thiqah*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Sartini, Ni Wayan. “Menggali Nilai kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)”, *Logat (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra)*, Vol. V, No. 1, 2009
- Soejanto, Agoes. *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Suseni, *Makna Budaya Jawa Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: 2001).
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta, Arti Bumi Intaran: 2005).
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Peneleitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012).
- Zamroni, Muhammad. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologis, Aksiologis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).